

**“ PENGGUNAAN MEDIA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN  
FIQIH DI MTSN 1 LANGSA “**



Oleh :  
**DEWI MAHYATI**  
NIM: 5032017005

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Akademik Magister  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pasca Sarjana IAIN Langsa

**PROGRAM PASCA SARJANA  
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
LANGSA**

**2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan d bawah ini:

Nama : Dewi Mahyati  
NIM : 503 2017 005  
Jenjang : (S2)  
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bhawa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 29 Juli 2020  
Saya Yang Menyatakan,

  
Dewi Mahyati  
NIM: 5032017005



## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana  
IAIN Langsa

*Assalamuailaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGGUNAAN MEDIA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI  
DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FIIQH  
DI MTsN 1 LANGSA**

Yang ditulis oleh

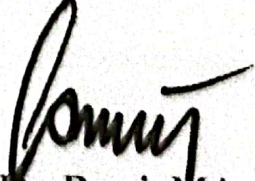
Nama : Dewi mahyati  
NIM : 5032017005  
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam PascaSarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Langsa, 29 Juli 2020

Pembimbing 1



Dr. Basri, MA



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana  
IAIN Langsa

*Assalamuailaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGGUNAAN MEDIA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI  
DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FIQIH  
DI MTsN 1 LANGSA**

Yang ditulis oleh

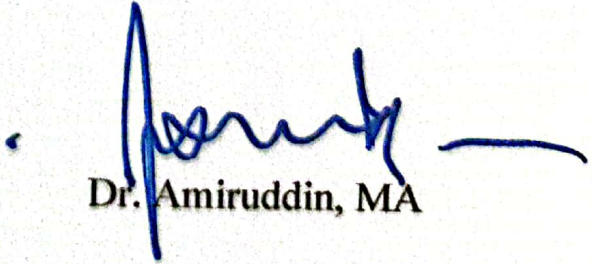
Nama : Dewi Mahyati  
NIM : 5032017005  
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam PascaSarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Langsa, 29 Juli 2020

Pembimbing II

  
Dr. Amiruddin, MA



## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

**Judul Tesis : PENGGUNAAN MEDIA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI MTsN LANGSA**

**Nama : Dewi Mahyati**  
**Nim : 5032017005**  
**Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui Tim Penguji Ujian Tesis :

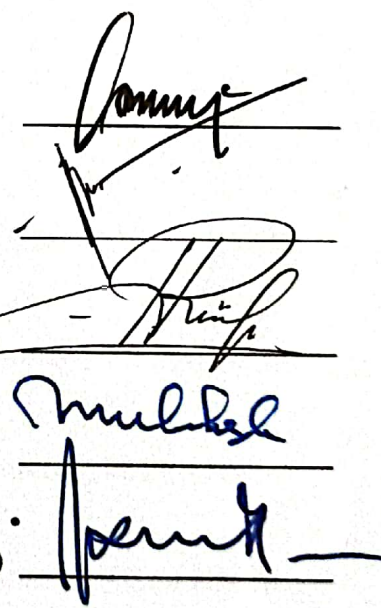
**Ketua : Dr. Basri. MA**

**Sekretaris : Burhanuddin Sihotang. MA**

**Anggota : Dr. Razali Mahmud. MM (Penguji I)**

**Dr. Muhaini. MA (Penguji II)**

**Dr. Amiruddin Yahya. MA (Penguji III)**



Diuji di Langsa pada Tanggal 29 Juli 2020

**Pukul : 08.00 s.d 11.00 WIB**  
**Hasil/Nilai : Disetujui dengan Nilai 86,6**  
**Predikat : A- (Memuaskan)**



**Tesis Disusun Untuk memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**

oleh:

**DEWI MAHYATI**

Nim : 5032017005

Tanggal Ujian : 29 Juli 2020

Periode Wisuda : 27 Oktober 2020

**Disetujui Oleh :**

**Dr. Basri MA**

Nip. 196702141998021001

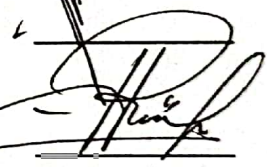
Ketua



**Burhanuddin Sihotang. MA**

Nip. 197406012009011007

Sekretaris



**Dr. Razali Mahmud. MM**

Nip. 195512311987031028

Pembimbing/Penguji I

**Dr. Muhaini. MA**

Nip. 1976806161999051002

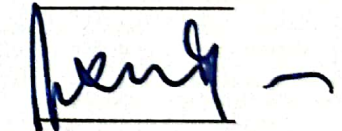
Pembimbing/Penguji II



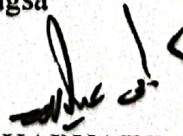
**Dr. Amiruddin Yahya. MA**

Nip. 197509092008011013

Pembimbing/Penguji III



Direktur Pascasarjana Program Magister  
IAIN Langsa



**Dr. ZULKARNAINI, MA**

Nip. 196705111990021001

## ABSTRAK

Media belajar juga merupakan salah satu sarana pendukung pembelajaran di Madrasah-madrasah, khususnya mata pelajaran fiqih. Dengan adanya media belajar akan lebih membantu siswa dalam mencerna setiap pembahasan materi fiqih, baik itu mengenai shalat, puasa, haji, maupun zakat, yang semuanya itu membutuhkan media. Hal ini dapat kita lihat pada suatu madrasah yang memakai media belajar baik itu berupa gambar atau media lainnya akan menarik motivasi dan memudahkan siswa dalam memahami dan cepat daya tangkapnya.

Karena penyampaian ilmu pengetahuan hanya mengandalkan ceramah tanpa adanya contoh yang dapat disaksikan oleh siswa, maka siswa tersebut akan merasa jenuh dan masih membutuhkan pencernaan dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru, dengan demikian siswa masih terbagi pikirannya pada pelajaran yang disampaikan dan kepada pemahaman bentuk yang masih ia ragukan kejelasannya. Berkaitan dengan itu, maka media belajar yang sangat positif terhadap kemajuan pendidikan dan media belajar itu tidak semestinya membutuhkan biaya yang relatif mahal, akan tetapi dapat dicari yang sederhana, seperti gambar tata cara berwudu', cara melaksanakan shalat yang benar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul penggunaan media belajar dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran fiqih di MTsN I Langsa, yang memiliki rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana penggunaan media belajar dalam pembelajaran Fiqih pada MTsN 1 Langsa?; 2. Apa saja faktor pendukung dalam penggunaan media pembelajaran fiqih di MTsN 1 Langsa?; dan 3. Bagaimana motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih pada MTsN I Langsa?. Penelitian ini juga mempunyai tujuan yang ingin peneliti capai yaitu untuk mengetahui bagaimana penggunaan media belajar dalam pembelajaran fiqih di MTsN I Langsa, untuk mengetahui faktor pendukung dalam penggunaan media pembelajaran fiqih di MTsN 1 Langsa, dan untuk mengetahui motivasi dan prestasi belajar siswa di MTsN 1 Langsa.

Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti melakukan observasi, interview dan dokumentasi. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa penggunaan media belajar pada MTsN I Langsa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih, adalah memanfaatkan fasilitas media pembelajaran fiqih yang ada sehingga dapat mendukung tercapainya target pembelajaran fiqih menjadi lebih optimal. Macam-macam media yang digunakan diantaranya: media cetak seperti buku teks, media visual, media auditif, dan juga menggunakan media lingkungan yang terkait dengan materi seperti musholla untuk praktek masalah ibadah. Motivasi dan prestasi belajar siswa, sebelum penggunaan media kelihatan siswa kurang motivasi dalam belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil prestasi belajar siswa. Setelah memakai media hasil yang dicapai sudah sangat memuaskan yaitu nilai rata-rata berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses

penggunaan media pembelajaran fiqih di MTsN I Langsa. Faktor pendukungnya yaitu: a. Tersedianya media di sekolah, b. Tersedianya waktu untuk menggunakan media, c. Minat dan respon siswa , d. Kemampuan pendidik dalam menggunakan media.



## ABSTRACTION

Learning media is also one of the supporting facilities for learning in Madrasas, specifically fiqh subjects. Learning media will help students to digest every discussion of fiqh material, whether it's on prayer, fasting, pilgrimage, or alms, all of which require media. This we can see in a madrasa that uses learning media in the form of pictures or other media will attract motivation and make it easier for students to understand and capture their power quickly.

Because the delivery of knowledge relies only on lectures without examples that can be witnessed by students, the student will feel bored and still need digestion in understanding what is conveyed by the teacher, so students are still divided on their thoughts on the lessons delivered and to understanding the form he still doubted his clarity. Related to that, the learning media which are very positive towards the progress of education and learning media should not require relatively expensive costs, but can be searched for simple ones, such as drawing ablution procedures', how to perform the correct prayer, and so forth.

Based on this the researcher intends to conduct a study entitled the use of learning media in increasing student motivation and learning achievement in jurisprudence learning in MTsN I Langsa, which has the formulation of the problem, namely: 1. How is the use of learning media in Fiqh learning in MTsN I Langsa ?; 2. What are the supporting factors in the use of fiqh learning media in MTsN I Langsa ?; and 3. What is the motivation and learning achievement of students in fiqh learning at MTsN I Langsa ?. This study also has a goal that researchers want to achieve, namely to find out how the use of learning media in fiqh learning in MTsN I Langsa, to find out supporting factors in the use of fiqh learning media in MTsN I Langsa, and to find out the motivation and student achievement in MTsN I Langsa .

To obtain the results of this research, this study uses a qualitative approach. To collect the data needed researchers conducted observations, interviews and documentation. So the research results obtained that the use of learning media in MTsN I Langsa in the teaching and learning process of fiqh subjects, is to utilize the existing fiqh learning media facilities so that it can support the achievement of fiqh learning targets to be more optimal. Various types of media used include: print media such as textbooks, visual media, auditive media, and also using environmental media related to material such as prayer rooms to practice worship problems. Motivation and student achievement, before the use of media, it appears that students are motivated by learning nature. This can be proven by the results of student achievement. After using the media the results achieved were very satisfying, namely the average value was above the Minimum Mastery Criteria (KKM). Factors that influence the process of using the fiqh learning media in MTsN I Langsa. Supporting factors are: a. Availability of media at school, b. Availability of time to use media, c. Student interests and responses, d. The ability of educators in using media.

## التجريد

ستساعد . وسائل التعلم هي أيضا واحدة من المرافق الداعمة للتعلم في المدارس ، ولا سيما المواد الفقهية ووسائل الإعلام التعليمية الطلاب على استيعاب كل نقاش حول مواد الفقه ، سواء كان ذلك في الصلاة أو هذا ما يمكننا رؤيته في المدرسة التي تستخدم وسائط . الصوم أو الحج أو الصدقات ، وكلها تتطلب وسائط التعلم في شكل صور أو وسائط أخرى ستجذب الدافع وتسهل على الطلاب فهم قوتهم والتقاطها بسرعة لأن توصيل المعرفة يعتمد فقط على المحاضرات بدون أمثلة يمكن أن يشهدا الطلاب ، سيشعر الطالب بالملل وسيظل بحاجة إلى الهضم في فهم ما ينقله المعلم ، لذلك لا يزال الطلاب منقسمين حول أفكارهم حول في هذا الصدد ، لا ينبغي لوسائل التعلم التي تعتبر . الدروس المقدمة وفهم النموذج لا يزال يشك في وضوحه إيجابية للغاية تجاه تقدم وسائل الإعلام والتعلم أن تتطلب تكاليف باهظة الثمن نسبياً ، ولكن يمكن البحث عنها بتكاليف بسيطة ، مثل رسم إجراءات الموضوع ، وكيفية أداء الصلاة الصحيحة ، وما إلى ذلك وبناءً على ذلك يعتزم الباحث إجراء دراسة بعنوان استخدام وسائل التعلم في زيادة تحفيز الطالب وإنجازه كيف يتم استخدام 1. ، والتي تحتوي على صياغة المشكلة وهي MTsN I Langsa في التعلم الفقهي في ما هي العوامل الداعمة لاستخدام وسائل التعلم 2.؟ MTsN 1 Langsa ووسائل التعلم في الفقه في التعلم MTsN I Langsa ما هو الدافع والإنجاز التعليمي للطلاب في تعلم الفقه في 3.؟ و MTsN 1 Langsa الفقهية في تهدف هذه الدراسة أيضاً إلى تحقيق الهدف الذي يريد الباحثون تحقيقه ، ألا وهو معرفة كيفية . MTsN I Langsa استخدام وسائل التعلم في تعلم الفقه في ، لمعرفة العوامل الداعمة في استخدام وسائل التعلم في MTsN 1 Langsa . ومعرفة الدافع وإنجاز الطلاب في MTsN 1 Langsa التعلم الفقهية في لجمع البيانات اللازمة أجرى الباحثون . للحصول على نتائج هذا البحث ، تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً MTsN I Langsa لذا فقد توصلت نتائج البحث إلى أن استخدام وسائل التعلم في . الملاحظات والمقابلات والوثائق في عملية التدريس والتعلم في مواد الفقه ، هو الاستفادة من مرافق وسائط التعلم الفقهية الحالية MTsN 1 Langsa :أنواع مختلفة من الوسائط المستخدمة تشمل . حتى يمكنها دعم تحقيق أهداف التعلم الفقهية لتكون أكثر مثالية ووسائل الإعلام المطبوعة مثل الكتب المدرسية والوسائط المرئية والوسائط السمعية ، وكذلك استخدام الدافع وإنجاز الطلاب ، قبل . الوسائط البيئية المتعلقة بمواد مثل غرف الصلاة لممارسة مشاكل العبادة يمكن إثبات ذلك من خلال نتائج تحصيل . استخدام الوسائط ، يبدو أن الطلاب مدفوعون بطبيعة التعلم بعد استخدام وسائل الإعلام ، كانت النتائج المحققة مرضية للغاية ، أي أن متوسط القيمة كان أعلى . الطلاب العوامل التي تؤثر على عملية استخدام وسائل التعلم الفقهية . (KKM) من الحد الأدنى من معايير الإتقان توفر الوقت . توافر وسائل الإعلام في المدرسة ، ب . أ :العوامل الداعمة هي MTsN I Langsa في قدرة المعلمين على استخدام الإعلام . اهتمامات الطلاب وردودهم ، د . لاستخدام الوسائط ، ج



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šād	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En''
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

### C. Ta'marbūtah

#### 1. Biladimatikanditulish

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

#### 2. Bila ta'marbūtahhidupataudenganharakatfatḥah, kasrah, danḍammahditulis“t”

ذكاة الفطر	Ditulis	zakātul al-fiṭri
------------	---------	------------------

### D. VokalPendek

◌ِ	kasrah	Ditulis	i
◌َ	fatḥah	Ditulis	a
◌ُ	ḍammah	Ditulis	u

### E. VokalPanjang

fatḥah + alif → contoh: جاهلية	Ditulis	ā → jāhiliyah
fatḥah + alif layyinah → contoh: يسعى	Ditulis	ā → yas'ā
kasrah + ya“ mati → كريم	Ditulis	ī → karīm
ḍammah + wāwu mati → فُرُوض	Ditulis	ū → furūḍ



## F. Vokal Rangkap

fatḥah + ya"mati → contoh: يٰٓسُ	Ditulis	ai → bainakum
fatḥah + wāwu mati → contoh: قَوْلٌ	Ditulis	Au → qaulun

## G. Vokal Pendek yang Berurut dalam Satu Kata Dipisahkandengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

## H. Huruf Sandang "ال"

### 1. Bila diikuti Huruf Qamariah

الْقُرْآن	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاس	Ditulis	Al- qiyās

### 2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	As-samā'
الشَّمْس	Ditulis	asy-syams

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِيَ الْفُرُوضِ	Ditulis	Ẓawī al- furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

Segala puji milik bagi Allah tuhan semesta alam, Dia yang senantiasa memberikan akal fikiran kepada manusia agar dapat membedakan mana yang hak dan yang batil, Dia telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dari makhluk lainnya, dan Dia pula akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu dan iman di antara manusia lain nya, dengan bersebab ilmu yang telah dia berikan penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Integrasi Pendidikan Menurut Al-Qur’ān**”(Tala’ah Al-Qur’ān surat Al-Baqarah ayat 83)

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada manusia yang membawa peradaban islam begitu signifikan, dia yang telah merobah tatanan pola kehidupan ummat manusia, dia pula yang telah mengangkat manusia dari lumpur jahiliyah kepada daratan ilmu pengetahuan, dari nya kita dapat menjadikan suri tauladan yang baik, darinya pula kita dapat belajar bagai mana sifat dan akhlak yang harus di miliki oleh seorang insani.

Ucapan terima kasih penulis hantarkan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing Dr. Amiruddin Yahya, M.A., Dr. Razali Mahmud, M.M , yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengesahkan dalam mengerjakan tesis ini hingga dapat disidangkan untuk mendapat gelar Magister Pendidikan.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian studi ini yaitu kepada:

1. Rektor IAIN Langsa Bapak Dr. Basri Ibrahim, M.A., atas kesempatan dan fasilitas yang di berikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan
2. Direktur Pascasarjana IAIN Langsa Dr. Zulkarnain, M.A., atas kesempatan untuk menjadi mahasiswa di Pascasarjana IAIN Langsa.
3. Ketua Prodi PAI Dr. Muhaini, M.A., yang telah meluangkan waktunya untuk kelancaran mahasiswa Prodi PAI



4. Suami tercinta Amri, S.Pd yang saban hari setiap saat selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk mendapatkan ilmu yang barokah agar berguna bagi keluarga, anak didik, dan orang-orang yang membutuhkan untuk mu wahai suamiku semoga ridha Allah dalam setiap langkahmu.
5. Orang Tua tercinta yang mendidik dengan penuh rasa kasih sayang dan senantiasa member semangat dan dorongan kepada penulis.
6. Kepada Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana, dan rekan-rekan kerjasaya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini.

Langsa 20 Februari 2020

Penulis

Diah Megawati.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
F. Kajian Terdahulu .....	9
G. Sistematika Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Media	
1. Pengertian dan Fungsi Media .....	14
2. Media Pengajaran dan Manfaatnya .....	16
3. Macam – Macam Media .....	22
4. Posisi Media dalam Komunikasi dengan Peserta Didik .....	24
5. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media .....	25
6. Pengembangan Media Pembelajaran dan Penggunaan Media dalam Pembelajaran Fiqih .....	37
B. Motivasi Belajar	
1. Pengertian Motivasi .....	46
2. Peranan Motivasi dalam Belajar .....	48
3. Macam – macam motivasi belajar .....	51
4. Fungsi dan Ciri-ciri Motivasi dalam Belajar .....	54
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	56
6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar .....	59
C. Prestasi Belajar	
1. Pengertian Prestasi Belajar .....	61
2. Proses Berprestasi .....	63
3. Aspek-aspek yang Terdapat dalam Prestasi Belajar .....	68
4. Faktor-faktor Pencapaian Prestasi Belajar .....	71
5. Faktor Penghambat Pencapaian Prestasi Belajar .....	77



<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	79
B. Lokasi Penelitian .....	80
C. Kehadiran Peneliti.....	81
D. Sumber Data dan Data Penelitian .....	82
E. Teknik Pengumpulan Data .....	86
F. Teknik Analisis Data .....	87
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Sajian Data Lapangan.....	90
B. Penggunaan Media Belajar dalam Pembelajaran Fiqih Pada MTsN I Langsa.....	95
C. Faktor-Faktor Pendukung dalam Penggunaan Media Pembelajaran Fiqih di MTsN Langsa .....	110
D. Motivasi Dan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Fiqih Di MTsN 1 Langsa.....	112
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran – Saran .....	118
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>122</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju arah pendewasaan kepribadian dan penyesuaian pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur`an surat al-Mujadalah [58] ayat 11, yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS.Al-Mujadalah [58]: 11).<sup>2</sup>*

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi guru dan siswa secara baik. Dengan demikian seorang guru harus dapat menarik minat siswa dengan memperhatikan

---

<sup>1</sup> Abin Syamsyudin Makmun, *Psikologi Kenendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. RemajaRosda Kary 1 3.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qu iemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 910-911.

bahwa dalam suatu proses belajar mengajar ada ada dua unsur yang sangat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran, kedua aspek ini saling berkaitan.

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar, ketika mengajar guru dapat menggunakan metode. Metode yang digunakan tidak sembarangan, melainkan harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru harus dapat menggunakan metode yang sesuai dan tepat. Media merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan bantuan media akan memiliki pengaruh yang besar bila ditinjau dari efektivitasnya. Biasanya penggunaan media banyak dimanfaatkan di sekolah-sekolah yang memiliki tingkat kemajuan yang tinggi, khususnya disekolah-sekolah kota besar.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, pada prinsipnya juga dipengaruhi oleh interaksi komunikasi antara dirinya dengan peserta didik, artinya keberhasilan pendidikan tidak semata-mata tergantung kepada media pembelajaran melainkan pada bagaimana pengelolaan pendidikan itu sendiri atau yang menyangkut sistem pendidikan.

Salah satu penyebab kualiti pendidikan yang disyaki adalah kurangnya perhatian guru terhadap perkembangan pengajaran di Madrasah, kerana guru kurang memberi perhatian kepada media pembelajaran. Guru adalah tokoh utama dalam dunia pendidikan, terutamanya apabila terdapat proses pembelajaran interaksi menggunakan media sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman pelajar. Oleh itu, setiap inovasi pendidikan, terutama dalam penerapan media pembelajaran dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dalam usaha pendidikan selalu bergantung kepada faktor guru, yang mempunyai kecekapan asas untuk selalu menyiapkan rancangan pengajaran, interaksi pengajaran dan pembelajaran, dan mengembangkan profesion.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, guru mesti mempunyai strategi, supaya pelajar dapat belajar dengan berkesan mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk mempunyai strategi ini adalah menguasai penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan pencapaian pelajar. Media



pengajaran adalah pengetahuan tentang kaedah pengajaran yang digunakan oleh guru atau pengajar kepada pelajarannya.

Akan tetapi keberadaan media pembelajaran yang semakin berkembang dan mulai dibutuhkan, maka lembaga pendidikan mulai memilih berbagai media untuk dimanfaatkan di lembaga sekolah, untuk meningkatkan pengaruh pada siswa, sehingga dapat membuat siswa termotivasi dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses belajarmengajar, gurulah yang dapat menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh itu, guru mesti memikirkan dan membuat rancangan dan sistem pengajaran dengan teliti dan berusaha semaksimum mungkin agar muridnya berminat dan berminat untuk mempelajari pelajaran yang diberikan.

Terutama untuk proses pelaksanaan pelajaran menggunakan media pembelajaran Fiqh memerlukan perhatian, terutama bagi setiap guru yang mengajar, kerana proses belajar fiqh menjadi efisien adalah pelajaran utama di sekolah awam yang tidak kurang pentingnya jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqh adalah kaedah untuk meningkatkan pemahaman pelajar dalam mempelajari ajaran Islam secara mendalam, kerana ajaran utama Islam adalah al-Quran sebagai

Firman Allah swt di Q.S Thaha [20] ayat 25-28, yaitu:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦ وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِن لِسَانِي ٢٧  
يَفْقَهُوا قَوْلِي ٢٨

*Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengertiperkataanku(QS Thaha [20]:25-28<sup>3</sup>*

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 231.

Berdasarkan ayat di atas, sebagai pendidik yang menyadari diri mereka sendiri, mereka merasa berkewajiban untuk berusaha meningkatkan pemahaman pelajar dalam media pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berusaha menerapkan kaedah campuran, oleh itu pendidikan agama Islam memerlukan media pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru agama, pendidikan tidak akan dapat dicapai sekiranya guru tidak menggunakan strategi media, kerana media dapat memudahkan pemahaman mengenai pendidikan agama Islam untuk diterapkan kepada pelajar.

Media belajar juga merupakan salah satu sarana pendukung pembelajaran di Madrasah-madrasah, khususnya mata pelajaran fiqih. Dengan adanya media belajar diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Namun kenyataannya, dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, khusus penyampaian ilmu pengetahuan hanya mengandalkan ceramah tanpa adanya contoh yang dapat disaksikan oleh siswa, maka siswa tersebut akan merasa jenuh dan masih membutuhkan pencernaan dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru, dengan demikian siswa masih terbagi pikirannya pada pelajaran yang disampaikan dan kepada pemahaman bentuk yang masih ia ragukan kejelasannya. Berkaitan dengan itu, maka media belajar yang sangat positif terhadap kemajuan pendidikan dan media belajar itu tidak semestinya membutuhkan biaya yang relatif mahal, akan tetapi dapat dicari yang sederhana, seperti gambar tata cara berwudu', cara melaksanakan shalat yang benar, dan lain sebagainya.

Siswa atau sering disebut murid masih berusia sangat muda, dari itu perlu sekali memberikan rangsangan kepadanya dengan berbagai metode dan media belajar yang tepat ketika menyampaikan pelajaran terutama pelajaran fiqih yang membutuhkan media, sebab tidak mudah dipahami oleh siswa sekiranya hanya penjelasan lisan saja tanpa adanya contoh yang disaksikan dengan indera penglihatannya.

Penyampaian bahan fiqh menggunakan media ini akan lebih mudah diterima oleh pelajar dan pelajar dapat meniru apa yang telah ditunjukkan sehingga pelajar menjadi jelas. Oleh itu pengajaran dikatakan berkesan, kerana seorang guru dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman yang dapat menyebabkan aktiviti pembelajaran pelajar. Media pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru dalam belajar fiqh sedemikian rupa, bila mungkin bagi pelajar. Seperti yang kita lihat hari ini, pengaruh media pembelajaran, pelajaran fiqh dan pelajaran lain sangat besar kerana pada masa ini sangat mudah untuk mendapatkan media pembelajaran, kerana kemajuan teknologi yang telah mencipta banyak alat canggih yang dapat digunakan oleh pendidik. medium dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Salah satu bidang pengajian yang diajar di MTsN I Langsa Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa adalah fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Melalui bidang studi fiqih diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam.

Bahan-bahan fiqh yang berkaitan dengan syari'at dan amalan syari'at itu sendiri (ibadah dan muamalah) secara automatik menunjukkan adanya bahan-bahan yang berkaitan dengan tindakan manusia. Oleh itu, dalam penyampaianya ia tidak hanya bergantung pada kaedah pembelajaran klasik yang cenderung sehalu dengan guru sebagai sumber pengetahuan tanpa peranan aktif pelajar. Tanpa peranan aktif pelajar, terutama yang berkaitan dengan aplikasi dalam tindakan bahan yang dibentangkan, ia dapat menyebabkan pencapaian objektif pembelajaran yang kurang optimal. Salah satu contoh bahan fiqh yang mungkin tidak optimum jika hanya bergantung pada kaedah klasik kerana unsur latihan di dalamnya adalah bahan yang berkaitan dengan solat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian, bagaimana “Penggunaan Media Belajar Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Pembelajaran Fiqih Siswa Di MTsN 1 Langsa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan media belajar dalam pembelajaran fiqih pada MTsN 1 Langsa?
2. Apa saja faktor pendukung dalam penggunaan media pembelajaran Fiqih pada MTsN 1 Langsa?
3. Bagaimana motivasi dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran fiqih di MTsN 1 Langsa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penulis mengadakan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penggunaan media belajar dalam pembelajaran fiqih pada MTsN 1 Langsa.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dalam penggunaan media pembelajaran Fiqih pada MTsN 1 Langsa.
3. Untuk mengetahui motivasi dan prestasi belajar pada pembelajaran siswa di MTsN 1 Langsa.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan teoritis yang berdasarkan pertimbangan kontekstual dan konseptual.

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khasanah keilmuan serta bahan masukan dan tambahan literatur yang berhubungan dengan perencanaan penggunaan media belajar di perpustakaan dan literatur di perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Hasil



penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam membangun teori yang berhubungan dengan penggunaan media belajar dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa.

2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat:

a. Bagi Lembaga

- 1) Untuk mengetahui sejauhmana perencanaan penggunaan media belajar dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar di MTsN 1 Langsa.
- 2) Dapat menjadi acuan untuk menggali serta mengembangkan potensi setiap guru dalam menggunakan dan memanfaatkan berbagai jenis media belajar yang ada serta acuan dalam berinovasi membuat media belajar yang lebih efektif dan efisien.

b. Bagi Guru

Sebagai karya tulis ilmiah yang hasilnya diharapkan dapat menjadi tolok ukur bagi kemampuan dirinya dalam meningkatkan kualitas proses belajar melalui penggunaan media visual.

c. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti.

## **E. Batasan Istilah**

Kerangka teori merupakan teori-teori yang terkait dan menjadi dasar berfikir dalam melakukan penelitian. Suatu penelitian memerlukan teori yang mendukungnya.

1. Media Belajar

Kata media secara harfiah dapat ditafsirkan sebagai perantara, pengantar, atau jembatan, yaitu pemberi maklumat dan mereka yang menerima maklumat. Media pembelajaran adalah alat bantu mengajar sebagai usaha untuk meningkatkan proses interaksi guru pelajar dan interaksi pelajar dengan persekitaran pembelajaran mereka. Media mempunyai makna penting dalam dunia pendidikan, terutamanya dalam pendidikan formal di sekolah. Guru sebagai guru dan pada masa yang sama sebagai pendidik yang terlibat secara langsung dalam

dunia pendidikan sekolah formal, tidak ragu-ragu mengenai keberkesanan media pembelajaran. Terutama dalam menanamkan sikap dan mengharapkan perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan, yang sesuai dengan objektif pembelajaran.

## 2. Motivasi

Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah, dan intensitas perilaku individu. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai. Jika siswa mempunyai motivasi yang tinggi, maka siswa tersebut akan mencapai prestasi yang baik. Dengan demikian, motivasi merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan sesuatu.

## 3. Prestasi

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern menjelaskan, kata prestasi berarti “Hasil yang dicapai, dikerjakan dan sebagainya.”<sup>5</sup> Prestasi disini adalah hasil yang telah dia peroleh setelah dia telah mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh seorang pendidik.

Pencapaian pembelajaran adalah hasil dari kemampuan seseorang dalam bidang tertentu dalam mencapai tahap kematangan yang dapat diukur secara langsung dengan ujian. Penilaian boleh dalam bentuk angka atau huruf. Tahap kejayaan pelajar dalam mencapai prestasi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri pelajar ataupun dari luar peserta. Pencapaian pembelajaran dapat dinilai melalui penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Kedua-dua bentuk penilaian di atas dapat dihuraikan melalui pencapaian pembelajaran dengan meningkatkan standard kelengkapan minimum yang diharapkan pelajar.

---

<sup>4</sup>Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2011), 165

<sup>5</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), 323.

#### 4. Pembelajaran Fiqih

Dilihat dari sudut bahasa, fiqih berasal dari fuqaha yang berarti “memahami” dan “mengerti”.<sup>6</sup> Dalam peristilahan syar’i ilmu fiqih dimaksudkan sebagai “ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci. Ilmu fiqih merupakan ilmu yang mengatur kehidupan pribadi dan masyarakat muslim dengan hukum-hukum syariat, baik yang berhubungan dengan hubungan seorang muslim dengan Allah maupun hubungan seorang muslim dengan muslim lainnya. Ilmu fiqih menurut istilah adalah pengetahuan tentang hukum syariah yang berkenaan dengan ucapan atau perbuatan yang diambil dari dalilnya secara detail.”<sup>7</sup>

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum pendidikan di MTsN 1 Langsa, merupakan salah satu dari bagian mata pelajaran pendidikan Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami berbagai tata cara ibadah kepada Allah, beserta hukum-hukumnya yang terkandung, yang kemudian menjadi dasar atau landasan untuk beribadah kepada Allah dengan benar dan penuh keyakinan.

#### F. Kajian Terdahulu

Penulis mencoba mengungkapkan hasil-hasil kajian terdahulu sebagai langkah pemetaan teoritik. Dari hasil – hasil pemetaan teoritik ini diharapkan posisi penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih jelas, baik dari substansi kajian yang akan diteliti hingga lokasi kajiannya. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap rencana penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tesis yang berjudul : Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Penggunaan Media Audio Visual Siswa Kelas V SDN 2 Jomblang Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

Pembelajaran menggunakan media mempunyai peranan penting untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. Media memiliki peran penting dalam

---

<sup>6</sup> Alaidin Koto, *Fiqih Mu’amalat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 13.

<sup>7</sup> Abdul Wahab Hallaf, *Ilmu Usul Fiqih*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2003 ), 1.

proses pembelajaran karena menjadi lebih bervariasi sehingga proses belajar siswa menjadi menarik, aktif, dan kreatif. Kemajuan teknologi dan informasi memungkinkan guru memilih berbagai media yang mendukung penyampaian materi, sehingga tujuan pembelajaran mudah dalam pencapaiannya. Upaya meningkatkan prestasi dan motivasi dapat dicapai dengan menerapkan media audio visual. Media ini dapat menumbuhkan motivasi karena disajikan dalam bentuk yang menarik, sehingga siswa lebih bersemangat, tertarik, dan senang menerima pelajaran.

Belajar yang dilakukan dengan rasa senang dan menarik pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar. Permasalahan penelitian ini adalah apakah dengan penggunaan media audio visual, motivasi belajar dan prestasi belajar anak dapat meningkat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan media audio visual, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2012 bertempat di Sekolah Dasar Negeri 2 Jomblang Kecamatan Jomblang Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 25 siswa.

Pelaksanaan tindakan sebanyak 2 siklus dengan prosedur rencana tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dokumentasi, dan lembar observasi. Analisis data dengan deskriptif persentase, sedangkan uji hipotesis menggunakan analisis Manova. Hasil penelitian; (a) ada pengaruh penggunaan media terhadap motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan media audio visual berbeda dengan yang tidak menggunakan media, (b) ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, (c) ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD Negeri Jomblang Jepon kabupaten Blora. Peningkatan motivasi belajar diikuti peningkatan prestasi belajar. Media audio visual bagi siswa sangat menarik, karena dikemas dalam tampilan yang memudahkan siswa.



2. Tesis yang berjudul: Keberkesanan Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pencapaian Pelajar di MTs Ma'had di Pangkajene, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tesis ini adalah tajuk yang diteliti oleh Soleha, seorang pelajar di Universiti Islam Negeri Alauddin Makasar, yang diteliti pada tahun 2013 dengan hasilnya. Penulisan tesis ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan media pembelajaran PAI dalam MTs Ma'had DDI Pangkajene serta untuk menerangkan perihal pencapaian pembelajaran PAI pelajar di MTs Ma'had DDI Pangkajene dan untuk mengetahui bentuk usaha berkesan guru PAI dalam menggunakan media untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran pelajar, terakhir untuk mengetahui faktor-faktor sokongan dan menghambat faktor pendidik PAI dalam menggunakan media pembelajaran di MTs Ma'had DDI Pangkajene untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran pelajar. Penyelidikan ini adalah penyelidikan kualitatif, yang bermaksud bahawa penyelidik menerangkan realiti dengan betul. Untuk membincangkan masalah ini, penyelidik menggunakan pendekatan pedagogi, psikologi dan pengurusan.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, sementara instrumen kajian adalah penyelidik sebagai instrumen utama yang menggunakan senarai semak, buku, pena, panduan wawancara dan kamera dengan kaedah pengumpulan data iaitu pemerhatian, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara terus menerus dengan pengurangan data, tampilan data, verifikasi data, dan pengujian kesahan data (triangulasi). Hasil kajian mengenai keberkesanan penggunaan media PAI menunjukkan bahawa: pendidik menggunakan media pembelajaran seperti buku, lembaran kerja, televisyen, OHP, perakam pita.

Pencapaian pembelajaran pelajar sebelum menggunakan media sangat sukar dan kelihatan berbeza apabila setelah menggunakan media pelajar mengalami peningkatan, terutama dalam mata pelajaran fiqh yang skornya setelah KKM adalah 62.5. Bentuk usaha yang berkesan adalah menjadikan media sebagai disiplin ilmiah, penggunaan media dalam meningkatkan pencapaian pembelajaran, penerapan fungsi penggunaan media. Faktor pendukung ialah ketersediaan media,

masa untuk menggunakan media, faktor penghambat, pelajar yang terlambat, lupa membawa buku, suasana kelas yang sesak. Implikasi hasil penyelidikan dari Kementerian Agama dan semua komponen madrasah dapat membantu memudahkan pendidik untuk dapat mengembangkan diri dengan meningkatkan latihan untuk pendidik dengan melengkapkan media pembelajaran dalam usaha meningkatkan pencapaian pembelajaran pelajar.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam menelaah dan memahami tesis ini maka penulis menjelaskan urutan-urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian ini, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

*Bagian awal*, pada bagian ini terdiri dari perangkat legalitas tesis, halaman sampul, halaman judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

*Bagian Utama*, Pada bagian ini penulis bagi menjadi enam bab diantaranya sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua Landasan Teoritis yang berisi deskripsi teori dan konsep. Pembahasan tentang media visual yang meliputi: Pengertian dan fungsi media, perencanaan penggunaan media, unsur dan prinsip media, fungsi dan manfaat media, macam-macam media, karakteristik media, strategi penggunaan media, keuntungan penggunaan media, kelebihan dan kekurangan media, pengembangan media. Pembahasan tentang kualitas pembelajaran yang meliputi: pengertian kualitas pembelajaran dan indikator kualitas pembelajaran, definisi pembelajaran, peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian terdahulu dan paradigma penelitian

Bab Ketiga Metode Penelitian, pada bab ini penulis sajikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat merupakan data dan temuan penelitian yang berisi tentang paparan data, temuan penelitian, analisis lintas situs dan proposisi.

Bab V, pada bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

*Bagian akhir*, Pada bagian akhir ini berisi tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Media

##### 1. Pengertian dan Fungsi Media

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.<sup>8</sup> Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat di bantu dengan adanya mediasebagai perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan mediayang sesuai dengan bahan yang disampaikan. Media juga dapat mewakili mengenai apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu, dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan dengan adanya bantuan media yang berhubungan denan bahan tersebut.

Sedangkan dalam buku yang lain yang berjudul Media Pembelajaran dijelaskan, bahwa kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.<sup>9</sup> Dalam pengertian ini dapat disimpulkan guru, buku teksdan lingkungan sekolah merupakan sebagai media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan

---

<sup>8</sup>Djamarah Syaiful Bahri, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 120.

<sup>9</sup> Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 3

sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Fungsi Media Pembelajaran Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Fungsi-fungsi yang lain merupakan hasil pertimbangan pada kajian ciri umum yang dimilikinya, bahasa yang dipakai menyampaikan pesan dan dampak atau yang ditimbulkannya.<sup>10</sup>

Perolehan pengetahuan siswa seperti digambarkan Edgar Dale menunjukkan bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Oleh sebab itu sebaiknya diusahakan agar pengalaman siswa menjadi lebih kongkrit, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya.<sup>11</sup>

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini telah dikaji dan diteliti bahwa pembelajaran yang menggunakan media hasilnya lebih optimal.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), 36

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 69

<sup>12</sup> Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 28



Berdasarkan uraian diatas, maka penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Komunikatif.

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.

b. Fungsi Motivasi.

Dapat kita bayangkan pembelajaran yang hanya mengandalkan suara melalui ceramah tanpa melibatkan siswa secara optimal seperti yang digambarkan pada pola terpish, bukan hanya dapat menimbulkan kebosanan pada siswa sebagai penerima pesan, akan tetapi juga akan mengganggu suasana belajar.

c. Fungsi Kebermaknaan.

Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi.

d. Fungsi Penyesuaian Persepsi, walupun pembelajaran di setting secara klasikal, namun pada kenyataannya proses belajar terjadi secara individual.

e. Fungsi Individualitas. Siswa datang dari latar belakang yang berbeda baik dilihat dari status sosial ekonomi maupun dari latar belakang.

## **2. Media Pengajaran dan Manfaatnya.**

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara

lain tujuan pengajaran, jenis tugas, respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Para ahli telah sepakat bahwa media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Ada dua alasan, mengapa media pendidikan dapat berkenaan dengan manfaat media pendidikan dalam proses belajar siswa antara lain:<sup>13</sup>

1. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
2. Metode mengajarkan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui peraturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
4. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Contoh sederhananya dapat kita laksanakan pada pembelajaran fiqih, guru mengajarkan tentang masalah ibadah yaitu mengenai shalat, ia dapat menggunakan berbagai macam media belajar mengenai dengan bahan yang ada, seperti gambar atau foto orang yang sedang melaksanakan ibadah beserta rukun-rukun bacaannya, dan agar siswa dapat lebih paham lagi

---

<sup>13</sup> Harjanto, *Peranan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 243-244

maka digunakanlah beberapa siswa untuk dapat mempraktekannya, agar mereka lebih cepat tanggap dan paham mengenai ibadah shalat tersebut dengan adanya gambar atau foto mengenai ibadah shalat maka akan dapat mempermudah siswa dalam memahami dan memperjelas bagaimana tata pelaksanaan yang benar mengenai cara-cara gerak dan bacaan dalam shalat.

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misalnya:
  - a. Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realitas gambar, film, atau model.
  - b. Objek yang kecil dibantu dengan proyektor, mikro, film atau gambar.
  - c. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bias ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, foto maupun secara verbal.
  - d. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
  - e. Konsep yang terlalu keras (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, gambar dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
  - a. Menimbulkan kegairahan belajar.
  - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan nya.
  - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

---

<sup>14</sup> Harjanto, *Peranan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 245

4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus dihadapi sendiri. Apalagi latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan yaitu kemampuan dalam:
- a. Memberikan perangsang yang sama.
  - b. Mempersamakan pengalaman.
  - c. Menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan kegunaan-kegunaan media pendidikan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan betapa pentingnya media pendidikan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran mengetahui materi yang disampaikan kepada siswa akan lebih tercapai. Selain daripada itu media mempunyai manfaat yang lainnya, diantaranya adalah:<sup>15</sup>

#### 1. Media sebagai alat bantu.

Media merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar yang merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena dengan adanya media dari bahan / materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya. Guru juga sadar bahwa tanpa adanya bantuan media, maka bahan pelajaran yang disampaikan akan sulit dicerna dan dipahami oleh setiap peserta didik, terutama sekali bahan / materi tersebut sangat rumit dicerna apabila adanya bantuan media.

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bermacam-macam, tidak sama antara satu materi dengan materi lainnya. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi

---

<sup>15</sup> Djamarah, Syiful Bahri, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 121

tentu sukar diproses oleh anak didik, apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan.

Anak akan cepat merasa bosan dan kelelahan. Hal ini disebabkan oleh penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan simpang siur tidak ada fokus permasalahannya. Hal ini tentu saja harus dicari jalan keluarnya. Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, apa salahnya jika menggunakan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran.

Sebagai alat bantu, media juga mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan adanya bantuan media dapat mempertinggi kegiatan belajarkanak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Hal itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa adanya bantuan media.

Walaupun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bias sembarangan menurut sekehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan materi yang ingin disampaikan dan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai atau tidak, karena media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran tentu lebih diperhatikan. Sedangkan media yang tidak menunjang tercapainya tujuan pengajaran harus dibuang jauh-jauh. Kompetensi guru sendiri patut dijadikan perhitungan, apakah dia mampu atau tidak untuk mempergunakannya, sebab hal tersebut akan menjadi sia-sia tidak bermanfaat bagi tercapai tujuan pembelajaran, malahan juga bias mengacaukan jalannya proses belajar mengajar.

Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar disekolah-sekolah atau madrasah-

madrasah, dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran.

## 2. Media sebagai sumber belajar

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi.<sup>16</sup> Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber-sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana, disekolah, dihalaman, dipusat kota, dipedesaan, dimasyarakat dan sebagainya. Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Berbagai macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung dihadapan anak didik dikelas. Dengan adanya benda, seiring dengan penjelasan mengenai benda itu maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Kalau dalam pendidikan dimasa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik, sehingga kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional. Perangkat teknologi penyebarannya masih sangat terbatas dan belum memasuki dunia pendidikan. Tetapi lain halnya zaman sekarang perangkat teknologi sudah ada dimana-mana. Pertumbuhan dan perkembangannya hampir-hampir tak terkendali, sehingga wabahnya pun menyusup kedalam dunia pendidikan. Disekolah-sekolah kini, terutama dikota-kota besar, teknologi dalam berbagai bentuk dan jenisnya sudah dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ternyata teknologi, yang disepakati sebagai media itu tidak hanya sebagai alat bantu tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar.

Anjuran agar menggunakan media dalam pengajaran terkadang sangat sulit dilaksanakan, karena disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal tersebut, disarankan kembali agar tidak

---

<sup>16</sup> Djamarah, Syiful Bahri, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),122



memaksakan diri untuk membelinya tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana tanpa harus mengeluarkan biaya banyak selama media tersebut dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Cukup banyak bahan mentah untuk keperluan pembuatan media pendidikan dengan memakai keterampilan yang memadai untuk tercapainya tujuan pengajaran tidak mesti harus dilihat dari mahalnyanya suatu media tersebut, karena yang sederhana pun dan sesuai dengan bahan yang disajikan juga bias mencapai tujuan pengajaran asalkan guru pandai dalam menggunakannya. Maka guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bias memanipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar.

### 3. Macam-Macam Media

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis saja, namun sudah banyak. Klafikasinya dapat dilihat dari jenisnya, daya liputnyadan dari bahan sertacara pmbuatannya.<sup>17</sup>

1. Dilihat dari jenisnya, media dapat dibagi kedalam beberapa yaitu:

a. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan saja, seperti cassette recorder, piringn hitam. Media ini hanya digunakan untuk orang yang bias mendengar saja dan tidak cocok digunakan untuk orang tuli dan pendengarannya mempunyai kelainan.

b. Media Visual

Media visual adalah media yng hanya mengandalkan penglihatannya saja. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam, seperti film strip (film rangkaian), slides (film bingkai), gambar atau lukisan, dan

---

<sup>17</sup> Djamarah, Syiful Bahri, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),132.

cetakan. Adapula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsure gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis yang pertama dan kedua. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio, antara lain radio, alat perekampita magnetik, piringan hitam, dan laboratium bahasa.<sup>18</sup>

2. Dilihat dari daya liputnya, media dapat dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu:

a. Media dengan daya liput luas dan serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan tempat serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh: radio dan televisi

b. Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

Media ini penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film rangkai yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

c. Media untuk pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Media ini termasuk modul berprogram dan pengajaran melalui computer.

3. Dilihat dari pembuatannya, media ini dibagi dalam :

a. Media sederhana

Media sederhana adalah media yang menggunakan bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya juga mudah dan penggunaannya tidak sulit.

b. Media Kompleks

---

<sup>18</sup> Arief, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 49.

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh dan harganya sangat mahal, sulit dalam membuatnya serta penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Dari jenis-jenis dan karakteristik media sebagaimana yang disebutkan diatas, akan dapat menjadi bahan perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan menggunakan media dalam pengajaran bidang studi yang perlu digunakan untuk media. Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pengajaran, maka media tersebutlah yang harus digunakan, bukan hanya asal saja menggunakan tanpa melihat kecocokan didalamnya.

#### **4. Posisi Media dalam Komunikasi dengan Peserta Didik**

Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi danberlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Media merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran selain aspek tujuan, materi, metode, dan evaluasi, maka sudah seharusnya guru menggunakan media. Proses pemilihan media menjadi sangat penting mengingat kedudukan media yang strategis dalam keberhasilan pembelajaran. Alasan pokok pemilihan media pembelajaran di dasarkan atas konsep pembelajaran sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat totalitas yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Desain pembelajaran diawali dengan penentuan tujuan yang ingin dicapai, yang kemudian dilanjutkan dengan penentuan materi yang menunjang ketercapaian tujuan serta menentukan strategi pembelajaran yang

tepat. Upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran ditunjang oleh pemilihan media yang sesuai dengan materi, strategi yang digunakan, dan karakteristik siswa. Untuk mengetahui hasil belajar, maka guru mengadakan evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan materi. Jika ternyata hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan maka perlu ditelusuri penyebabnya dengan menganalisis tiap komponen, sehingga dapat diketahui penyebabnya dengan lebih objektif.<sup>19</sup>

Salah satu yang mungkin jadi penyebab hasil belajar yang rendah adalah penerapan strategi dan pemilihan media yang kurang tepat yang membuat siswa tidak aktif, menjenuhkan, membosankan, tidak merangsang siswa untuk aktif, yang akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Pendekatan sistem dalam pembelajaran menunjukkan bahwa setiap komponen dalam pembelajaran saling berkaitan satu sama lain, saling berinteraksi, saling berhubungan, dan saling ketergantungan. Uraian di atas juga menunjukkan dengan jelas bagaimana kedudukan media dalam proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari komponen pembelajaran yang lain. Penggunaan media akan meningkatkan kebermaknaan (*meaningful learning*) hasil belajar.

## 5. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dasar pemilihan media adalah dapat terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan pembelajaran, jika tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan maka media tersebut tidak digunakan. Raharjo mengutip pendapat Mc.M. Connel mengatakan bahwa “*if the medium fits use it*”, artinya jika media sesuai maka gunakanlah, namun dalam aplikasinya tidak sesederhana itu.<sup>20</sup> Diperlukan satu pengkajian yang mendalam untuk sampai pada ketepatan dalam memilih media. Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media, namun demikian secara teoritik bahwa setiap media memiliki kelebihan dan

---

<sup>19</sup>Raharjo, R, *Desain Media: Pengantar Pembuatan OHT* (Jakarta: Depdikbud, 2001), 56

<sup>20</sup>Raharjo, R, *Desain Media: Pengantar Pembuatan OHT* (Jakarta: Depdikbud, 2001), 66

kelemahan yang akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas program pengajaran.

Pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media sebagai bagian integral dari dalam proses pendidikan yang kajiannya akan sangat dipengaruhi oleh beberapa kriteria umum sebagai berikut:

1) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media adalah:

a. Kesesuaian Dengan Tujuan (*Instructional Goal*)

Perlu dikaji tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu saja berpedoman pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang terangkum dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum.

b. Kesesuaian Dengan Materi Pembelajaran (*Instructional Content*)

Yaitu bahan atau materi apa yang akan diajarkan pada pembelajar tersebut. Hal lain yang bisa dipertimbangkan adalah sejauh mana kedalamannya harus dicapai, dengan demikian dapat ditentukan media apa yang sesuai untuk penyampaian bahan tersebut.

c. Kesesuaian Dengan Karakteristik Siswa Atau Peserta Didik

Dalam hal ini media haruslah familiar dengan guru dan peserta didik, dan mengkaji sifat-sifat dan ciri-ciri media yang akan digunakan. Terdapat media yang cocok untuk sekelompok siswa namun ternyata tidak cocok untuk siswa yang lain. Misalnya seorang guru tidak akan menggunakan media video atau film walaupun media tersebut dipandang baik apabila akan diajarkan pada siswa yang memiliki gangguan pada indera penglihatannya. Demikian juga untuk media audio bagi siswa yang memiliki keterbatasan pada indera pendengarannya.

Dengan demikian pemilihan media haruslah memperhatikan kondisi siswa secara fisik terutama keberfungsian alat inderanya. Selain pertimbangan tersebut, perlu juga dipertimbangkan kemampuan awal, budaya maupun kebiasaan siswa. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari respon negatif dari siswa, serta kesenjangan pemahaman,

antara pemahaman siswa sebagai hasil belajarnya dan isi dari materi tersebut.

d. Kesesuaian Dengan Teori

Pemilihan media harus disesuaikan dengan teori. Media yang dipilih bukan fanatisme guru terhadap suatu media yang paling disukai dan paling bagus, namun didasarkan atas teori yang diangkat dari penelitian sehingga teruji kevalidannya. Pemilihan media bukan pula karena alasan hiburan atau selingan semata, melainkan media harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang fungsinya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

e. Kesesuaian Dengan Gaya Belajar

Kriteria ini didasarkan pada kondisi psikologis siswa, bahwa siswa belajar dipengaruhi pula oleh gaya belajarnya. Soetomo dalam bukunya “Quantum Learning”, mengemukakan terdapat tiga gaya belajar siswa yaitu: tipe visual, auditorial, dan tipe kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah memahami materi jika digunakan media visual seperti TV, Video, grafis, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Tipe auditorial, lebih menyukai gaya belajar dengan mendengarkan dibanding menulis dan melihat tayangan. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih suka melakukan dibanding melihat dan mendengarkan.

f. Kesesuaian Dengan Kondisi Lingkungan, Fasilitas Pendukung, dan Waktu Yang Tersedia

Bagaimanapun bagus sebuah media jika tidak ditunjang oleh fasilitas dan waktu yang tersedia, maka media akan kurang efektif.

Media juga terkait dengan penggunaannya dalam hal ini guru, jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan media tersebut dengan baik, maka akan sia-sia begitu juga dengan fasilitas lainnya. Misalnya

---

<sup>21</sup>Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar (Quantum Learning)* (Cet. IV; Surabaya; Usaha Nasional, 2007), 117.



sebuahsekolah di daerah terpencil membeli perangkat komputer untuk mata pelajaranTIK, namun media ini menjadi tidak berfungsi dengan baik karena ternyata disekolah tersebut belum tersedia aliran listrik.<sup>22</sup>

## 2) Karakteristik Media Pembelajaran

### a. Media Pembelajaran Dua Dimensi(Gambar)

Media dua dimensi adalah sebutan umum untuk alat peraga yang hanyamemiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar. Mediapembelajaran dua dimensi meliputi grafis, media bentuk papan, dan media cetak

yang penampilan isinya tergolong dua dimensi.

#### 1. Media Grafis

Media grafis adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakantitik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan, atau simbul visual yanglain dengan maksud untuk mengihtisarkan, menggambarkan, dan merangkumsuatu ide, data atau kejadian. Fungsi umum media grafis adalah untukmenyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Sedangkan fungsi khususnyaadalah untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan ataumenghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidakdigrafiskan. Karakteristik media grafis dapat dilihat berdasarkan ciri-cirinya,kelebihan yang dimilikinya, kelemahannya, unsur-unsur disain dan criteriapembuatannya, dan jenis-jenisnya.<sup>23</sup>

Ciri-cirinya, media grafis termasuk: media dua dimensi sehingga hanyadapat dilihat dari bagian depannya saja; media visual diam sehingga hanya dapatditerima melalui indra mata. Kelebihan yang dimiliki media grafis adalah:bentuknya sederhana, ekonomis, bahan mudah diperoleh, dapat menyampaikanrangkuman, mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, tanpa memerlukanperalatan khusus dan mudah penempatannya, sedikit

---

<sup>22</sup>Ghozalli, Tjandra, *Seri Audio Video 3, Casette Deck (Casette deck, Amplifier, Loudspeaker, video)*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2002), 23.

<sup>23</sup>Ahmad, Rohani. *Media Instruksional Edukatif*(Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003),76.

memerlukan informasi tambahan, dapat membandingkan suatu perubahan, dapat divariasikan antara media satu dengan yang lainnya. Kelemahan media grafis adalah: tidak dapat menjangkau kelompok besar, hanya mengandalkan persepsi indera penglihatan saja, tidak menghadirkan unsur audio dan motion.<sup>24</sup>

## 2. Media Bentuk Papan

Media bentuk papan yang diringkas di sini terdiri dari papan tulis, papan tempel, papan flanel, dan papan magnet. Fungsi papan tulis adalah untuk menuliskan pokok-pokok keterangan guru dan menuliskan rangkuman pelajaran dalam bentuk ilustrasi, bagan, atau gambar. Keuntungan menggunakan papan tulis adalah: dapat digunakan di segala jenis tingkatan lembaga, mudah mengawasi keaktifan kelas, ekonomis, dapat dibalik. Kekurangannya adalah: memungkinkan sukarnya mengawasi aktivitas murid, berdebu, kurang menguntungkan bagi guru yang tulisannya jelek.<sup>25</sup>

Papan tempel adalah sebilah papan yang fungsinya sebagai tempat untuk menempelkan pesan dan suatu tempat untuk menyelenggarakan suatu display yang merupakan bagian aktivitas penting suatu sekolah. Keuntungan menggunakan papan tempel adalah: dapat menarik perhatian, memperluas pengertian anak, mendorong kreativitas, menghemat waktu, membangkitkan rasa keindahan, dan memupuk rasa tanggung jawab. Kelemahan-kelemahannya adalah: sulit memantau apakah semua murid dapat memperhatikan, kemungkinan terjadi gangguan kenakalan, membosankan jika terlalu lama dipasang. Tugas guru berkaitan dengan papan tempel adalah: membimbing daya cipta anak, menyarankan ide-ide, memberikan petunjuk komposisi warna, memberikan penilaian. Tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa adalah: mencari atau membuat bahan pelajaran, menentukan komposisi warna, memelihara penggunaan dan keutuhannya.

---

<sup>24</sup>*Ibid*, 79

<sup>25</sup>*Ibid*., 80

Papan flanel sering juga disebut sebagai visual board, adalah suatu papan yang dilapisi kain flanel atau kain yang berbulu di mana padanya diletakkan potongan gambar-gambar atau simbol-simbol lain. Gambar-gambar atau symbol-simbol tersebut biasanya disebut item papan flanel. Kegunaan papan flannel adalah dapat dipakai untuk jenis pelajaran apa saja, dapat menerangkan perbandingan atau persamaan secara sistematis, dapat memupuk siswa untuk belajar aktif.<sup>26</sup>

### 3. Media Cetak

Secara historis, istilah media cetak muncul setelah ditemukannya alat pencetak oleh Johan Gutenberg pada tahun 1456. Kemudian dalam bidang percetakan berkembanglah produk alat pencetak yang semakin modern dan efektif penggunaannya. Jenis-jenis media cetak yang dimaksud adalah: buku pelajaran, surat kabar dan majalah, ensiklopedi, buku suplemen, dan pengajaran berprogram.

*Buku pelajaran* sering disebut buku teks adalah suatu penyajian dalam bentuk bahan cetakan secara logis dan sistematis tentang suatu cabang ilmu pengetahuan atau bidang studi tertentu. Manfaat buku pelajaran adalah: sebagai alat pelajaran individual, sebagai pedoman guru dalam mengajar, sebagai alat mendorong murid memilih teknik belajar yang sesuai, sebagai alat untuk meningkatkan kecakapan guru dalam mengorganisasi bahan pelajaran. Keuntungan penggunaan buku pelajaran adalah: ekonomis, komprehensif dan sistematis, mengembangkan sikap mandiri dalam belajar.

Surat kabar dan majalah adalah media komunikasi masa dalam bentuk cetak yang tidak perlu diragukan lagi peranan dan pengaruhnya terhadap masyarakat pembaca pada umumnya. Ditinjau dari segi isinya, surat kabar atau majalah dapat dibedakan menjadi surat kabar dan majalah umum dan surat kabardan majalah sekolah. Fungsi surat kabar dan

---

<sup>26</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*(Edisi; 16, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),131.

majalah adalah mengandung bahanbacaan hangat dan aktual, memuat data terakhir tentang hal yang menarik perhatian, sebagai sarana belajar menulis artikel, memuat bahan kliping yang dapat digunakan sebagai bahan display untuk papan tempel, memperkaya perbendaharaan pengetahuan, meningkatkan kemampuan membaca kritis dan keterampilan berdiskusi. Langkah-langkah yang harus diambil guru agar surat kabar dan majalah berfungsi dengan baik adalah: membangkitkan motivasi membaca, memberi tugas-tugas yang kontekstual, tampilkan kliping-klipingsiswa yang bagus agar menarik buat dipelajari dan memberikantugas media bergambar.<sup>27</sup>

#### 4. Media Pembelajaran Tiga Dimensi (Model)

Media tiga dimensi ialah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagaitiruan yang mewakili aslinya. Benda asli ketika akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke kelas, atau siswa sekelas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya di mana benda asli itu berada. Apabila bendaaslinya sulit untuk dibawa ke kelas atau kelas tidak mungkin dihadapkan langsung ke tempat di mana benda itu berada, maka benda tiruannya dapat pula berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif. Media tiga dimensi yangdapat diproduksi dengan mudah, adalah tergolong sederhana dalam penggunaan dan pemanfaatannya, karena tanpa harus memerlukan keahlian khusus, dapatdibuat sendiri oleh guru, bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar.

Moedjiono mengatakan bahwa media sederhana tiga dimensi memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan.<sup>28</sup> Kelebihannya yaitu memberikan pengalaman secara langsung, penyajian secara kongkritdan

---

<sup>27</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*(Edisi; 16, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 134

<sup>28</sup>Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*(Cet: 15, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 17.

menghindari verbalisme, dapat menunjukkan obyek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya, dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas, dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas. Sedangkan kelemahan-kelemahannya adalah tidak bisa menjangkau sasaran dalam jumlah yang besar, penyimpanannya memerlukan ruang yang besar dan perawatannya rumit.

Berikut salah satu contoh dari media pembelajaran tiga dimensi, yaitu:

a. Belajar Benda Sebenarnya Melalui Widya Wisata

Widya wisata adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan melalui kunjungan ke suatu tempat di luar kelas sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan akademis dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dengan belajar melalui widya wisata adalah: siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, membangkitkan minat siswa untuk menyelidiki, melatih seni hidup bersama dan tanggung jawab bersama, menciptakan kepribadian yang komplit bagi guru dan siswa, mengintegrasikan pengajaran di kelas dengan kehidupan dunia nyata. Sedangkan kelemahan-kelemahannya adalah: sulit dalam pengaturan waktu, memerlukan biaya dan tanggung jawab ekstra, obyek wisata yang jarang memberikan peluang yang tepat dengan tujuan belajar.

b. Belajar Benda Sebenarnya Melalui Specimen

Terminologi benda sebenarnya digolongkan atas dua, yaitu obyek dan benda contoh (specimen). Obyek adalah semua benda yang masih dalam keadaan asli dan alami. Sedangkan specimen adalah benda-benda asli atau sebagian benda asli yang digunakan sebagai contoh. Namun ada juga benda asli tidak alami atau benda asli buatan, yaitu jenis benda asli yang telah dimodifikasi bentuknya oleh manusia. Contoh-contoh specimen benda yang masih hidup adalah: akuarium, terrarium, kebun binatang, kebun percobaan, dan insektarium. Contoh-contoh specimen benda yang sudah mati adalah: herbarium, teksidermi, awetan dalam botol, awetan dalam cairan

plastik. Contoh-contoh specimen benda yang takhidup adalah: berbagai benda yang berasal dari batuan dan mineral.

#### c. Belajar Melalui Media Tiruan

Media tiruan sering disebut sebagai model. Belajar melalui model dilakukan untuk pokok bahasan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan melalui pengalaman langsung atau melalui benda sebenarnya. Ada beberapa tujuan belajar dengan menggunakan model, yaitu: mengatasi kesulitan yang muncul ketika mempelajari obyek yang terlalu besar, untuk mempelajari obyek yang telah menyejarah di masa lampau, untuk mempelajari obyek-obyek yang tak terjangkau secara fisik, untuk mempelajari obyek yang mudah dijangkau tetapi tidak memberikan keterangan yang memadai (misalnya mata manusia, telinga manusia), untuk mempelajari konstruksi-konstruksi yang abstrak, untuk memperlihatkan proses dari obyek yang luas (misalnya proses peredaran planet-planet). Keuntungan-keuntungan menggunakan model adalah: belajar dapat difokuskan pada bagian yang penting-penting saja, dapat mempertunjukkan struktur dalam suatu obyek, siswa memperoleh pengalaman yang kongkrit.

Ditinjau dari cara membuat, bentuk dan tujuan penggunaan model dapat dibedakan atas: model perbandingan (misalnya globe), model yang disederhanakan, model irisan, model susunan, model terbuka, model utuh, boneka, dan topeng.

#### d. Peta Timbul

Peta timbul yang secara fisik termasuk model lapangan, adalah peta yang dapat menunjukkan tinggi rendahnya permukaan bumi. Peta timbul memiliki ukuran panjang, lebar, dan dalam. Dengan melihat peta timbul, siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang perbedaan letak, tepi pantai, dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, gunung berapi, lembah, danau, sungai.

e. Globe

Globe (model perbandingan), adalah benda tiruan dari bentuk bumi yang diperkecil. Globe dapat memberikan keterangan tentang permukaan bumi pada umumnya dan khususnya tentang lingkungan bumi, aliran sungai, dan langit. Tujuan penggunaan globe adalah: menunjukkan bentuk bumi yang sebenarnya dalam skala kecil, menunjukkan jarak pada suatu titik tertentu, menunjukkan skala-skala tentang jarak pada lingkungan yang luas.

f. Boneka

Boneka yang merupakan salah satu model perbandingan adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang. Sebagai media pendidikan, dalam penggunaannya boneka dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka. Keuntungan menggunakan boneka adalah: efisien terhadap waktu, tempat, biaya, dan persiapan; tidak memerlukan keterampilan yang rumit; dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas anak dalam suasana gembira. Agar penggunaannya menjadi efektif, maka harus memperhatikan hal-hal: merumuskan tujuan pengajaran secara jelas, didahului dengan pembuatan naskahnya, lebih banyak mementingkan gerak ketimbang verbal, dimainkan sekitar 10-15 menit, diselingi dengan nyanyian, cerita disesuaikan dengan umur anak, diikuti dengan Tanyajawab, siswa diberi peluang memainkannya.

g. Alat, Bahan, dan Proses Pembuatan Media Model

Banyak media pembelajaran yang dapat kita gunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran ini, namun seringkali sekolah terbentur pada kendala kemampuan dalam pengadaannya. Terutama saat dihadapkan pada harga media yang harus dibelanjakan tidak dapat terjangkau oleh sekolah. Menghadapi hal ini sekolah melalui para guru harus memiliki daya kreasi yang tinggi agar dapat menciptakan sendiri media pembelajaran tersebut.



Media gambar tiga dimensi adalah media pembelajaran partisipatif dalam pembuatan media pembelajaran selain dapat menekan biaya ekonomis juga dalam pembuatannya dapat melibatkan peran serta siswa. Bahkan kita ciptakan suasana kompetitif dalam pembuatannya. Sehingga tercipta suasana kompetitif. Lebih besar lagi manfaat yang akan diperoleh adalah siswa lebih menguasai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai karena di sisi terjadi proses pembelajaran kontekstual.

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman.<sup>29</sup> Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Misalnya agar siswa bisa melaksanakan wudhu' atau shalat yang benar, maka guru menyediakan tempat, air dan peralatnnya yang diperlukan untuk pelaksanaan wudhu' dan shalat. Kemudian pengalaman langsung untuk mempelajari objek atau bahan yang dipelajari. Misalnya pengalaman langsung melihat kerbau disawah, pengalaman langsung melihat kapal terbang mendarat dilandasan atau pengalaman langsung lainnya. Pengalaman langsung semacam itu tentu saja merupakan proses belajar sangat yang bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari karena sudah mengamati, mempelajari dan mengetahui prosesnya secara langsung tanpa adanya perantara.

Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup didasar laut tidak mungkin guru membimbing siswa langsung menyelam ke dasar lautan, atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja organ tubuh manusia, seperti cara kerja jantung ketika memompakan darah. Maka untuk memberikan pengalaman belajar seperti itu, guru memerlukan alat bantu seperti film, atau foto-foto dan lain sebagainya. Demikian juga untuk mempunyai keterampilan untuk

---

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana, 2008), 164.

membedah atau melakukan operasi manusia, pertama kali tidak memerlukan pembedahan langsung, akan tetapi dapat menggunakan benda semacam boneka yang mirip dengan manusia. Alat yang dapat membantu proses belajar ini yang dimaksud dengan media belajar yang dipakai oleh guru untuk menjelaskan hal-hal yang tidak mungkin dipelajari secara langsung.

Kegiatan pemilihan media pengajaran ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penggunaan media pengajaran, karena apabila keliru dalam media pengajarannya, maka keberhasilan proses berikutnya juga akan terpengaruh. Media pengajaran sangat banyak ragamnya, dari mulai yang sederhana sampai kompleks dan dari yang paling murah sampai yang paling mahal, karena setiap media pengajaran selain mempunyai keuntungan juga mempunyai kelemahan masing-masing, apabila didalam penggunaan media tersebut tidak sesuai dengan apa yang kita butuhkan, hal itu dapat merugikan kita juga, yang pada mulanya kita berharap mendapat kemudahan dalam menggunakan media tersebut, namun malah sebaliknya.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Allah ‘Azza wa Jalla menjadikan tingkatan (dalam) berdakwah sesuai tingkatan manusia; bagi orang yang menyambut, menerima dan cerdas, di mana dia tidak melawan yang hak (benar) dan menolaknya, maka didakwahi dengan cara hikmah. Bagi orang yang menerima namun ada sisi lalai dan suka menunda, maka didakwahi dengan nasehat yang baik, yaitu dengan diperintahkan dan dilarang disertai targhib (dorongan) dan tarhib (membuat takut), sedangkan bagi orang yang menolak dan mengingkari didebat dengan cara yang baik.”<sup>30</sup>

Dari tafsir di atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan

---

<sup>30</sup>Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Buah Ilmu*,(Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), 360

bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik. Dengan demikian, media dalam penyampaian pesan di sini adalah bahasa lisan sebagai pengantar pesan. Selanjutnya secara lebih detail, media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar sebagaimana berikut: a) Memperkaya pengalaman belajar peserta didik b) Ekonomis c) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran d) Membuat peserta didik lebih siap belajar e) Mengikutsertakan banyak panca indera dalam proses pembelajaran f) Meminimalisir perbedaan persepsi antar guru dan peserta didik g) Menambah kontribusi positif peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar. h) Membantu menyelesaikan perbedaan pribadi antar peserta didik.<sup>31</sup>

Sehubungan dengan kondisi media pengajaran yang demikian itu, maka yang diperlukan adalah patokan-patokan yang harus dijadikan sebagai pegangan oleh para guru didalam memilih media pengajaran yang akan digunakannya, sehingga berbagai kekeliruan dalam pemilihan media pengajaran yang akan digunakan didalam menggunakan media pengajaran yang sesuai dan dapat memperoleh keuntungan yang diinginkan.

## **6. Pengembangan Media Pembelajaran Dan Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Fiqih**

Media pengajaran adalah suatu alat bantu yang tidak bernyawa, peranannya akan terlihat jika guru pandai memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar. Media apa yang akan dimanfaatkan oleh guru? Kapan pemanfaatannya? Dimana pemanfaatannya?. Adalah sederetan pertanyaan yang perlu diajukan dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan media pengajaran dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>31</sup>Ramli, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT Syamil Media, 2003), 47

Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar media mempunyai beberapa fungsi, sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar, bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif,
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, hal ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
3. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran, fungsi mengandung pengertian bahwa penggunaan media harus kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain menggunakan media hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa sehingga mempunyai nilai tinggi.

Ketika fungsi-fungsi media pelajaran itu diaplikasikan kedalam proses belajar mengajar maka terlihatlah peranannya sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang disampaikan guru.
2. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru

---

<sup>32</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 134.

<sup>33</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 135.

dapat memperoleh media sebagai sumber pertanyaan atau stimulus belajar siswa.

3. Media sebagai sumber belajar bagi siswa, media sebagai bahan konkret berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individual maupun kelompok. Kekonkretan sifat media itulah yang akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Bertolak dari fungsi dan peranan media yang diharapkan pemahaman guru terhadap media menjadi jelas, sehingga tidak memanfaatkan media secara sembarangan. Semua itu sangat penting dijadikan sebagai bahan acuan dalam rangka mengembangkan dan memanfaatkan media dalam proses belajar mengajar. Sebagai media yang meletakkan cara berfikir konkret kegiatan belajar mengajar pengembangannya diserahkan kepada guru. Guru dapat mengembangkan media sesuai kemampuannya. Dalam hal ini akan terkait dengan kecematan guru memahami kondisi psikologi siswa, tujuan metode dan kelengkapan alat bantu. Kesesuaian dan keterpaduan dari semua unsure ini akan mendukung pengembangan media pengajaran.

Kegagalan seorang guru dalam mengembangkan media pengajaran akan terjadi penguasaan terhadap karakteristik media itu sendiri sangat kurang. Pemanfaatan media dengan maksud mengulur-ulur waktu tidak dibenarkan. Karena kegiatan belajar mengajar bukan untuk hal itu. Apabila pemanfaatan media dengan dalih untuk memperkenalkan kekayaan sekolah. Semua itu tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan pencapaian tujuan pengajaran. Karena itu, pemanfaatan media hanya diharuskan dengan maksud untuk mencapai tujuan pengajaran. Tetapi pemanfaatan media pengajaran juga tidak asal-asalan menurut keinginan guru, tidak berencana dan sistematis. Guru harus memanfaatkan menurut langkah-langkah tertentu dengan perencanaan yang sistematis.

Ada enam langkah yang bias ditempuh pada waktu mengajar dengan menggunakan media belajar. Langkah-langkah itu adalah:<sup>34</sup>

1. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
2. Persiapan guru.

Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangannya patut diperhatikan.

3. Persiapan kelas

Pada fase ini siswa atau kelas harus mempunyai persiapan sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media. Guru harus memotivasi mereka agar dapat menilai, mengantisipasi, menghayati dengan menggunakan media belajar.

4. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media.

Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran. Keahlian guru dituntut disini, media diperbantukan oleh guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran. Media dikembangkan penggunaannya untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan.

5. Langkah kegiatan belajar siswa

Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media pengajaran. Pemanfaatan media disini bias siswa sendiri yang mempraktikkannya ataupun guru langsung memanfaatkannya baik dikelas atau diluar kelas.

6. Langkah evaluasi pengajaran.

Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi sampai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Pengembangan media pembelajaran adalah suatu usaha penyusunan program media yang lebih tertuju pada perencanaan media.<sup>35</sup> Media yang akan ditampilkan atau digunakan dalam proses belajar mengajar terlebih

---

<sup>34</sup>Djamarah, Syaiful Bahri, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 13

<sup>35</sup> Asnawis, dkk. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 132.

dahulu direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan atau siswanya. Disamping itu juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi agama itu sendiri, apakah sesuai dan cocok dengan norma-norma yang berlaku dalam agama itu sendiri.

Dalam pengembangan media pengajaran agama ini, ada beberapa pertanyaan yang perlu diperhatikan antara lain:<sup>36</sup>

1. Apakah ada keterkaitan antara program media yang akan dikembangkan dengan proses belajar mengajar tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Siapakah sasaran yang akan dituju, apakah belajar tingkat SD, SLTP, SLTA, atau tingkat perguruan tinggi yang dijadikan sebagai audiennya?
3. Bila telah ditentukan sasaran tersebut perlu dikaji kembali bagaimana karakteristik audien tersebut?
4. Apakah media yang dimanfaatkan dan dirancang tersebut memang betul-betul dibutuhkan siswa dalam proses belajar mengajar?
5. Apakah sasaran yang diharapkan setelah proses belajar mengajar nanti dalam perubahan tingkah laku pada diri siswa?
6. Apakah siswa mengalami kerugian secara intelektual bila telah digunakan media tersebut?
7. Apakah materi yang akan disajikan ada kesesuaiannya dengan media rancangan yang dipakai, sehingga terdapat perubahan tingkah laku yang diharapkan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas akan mendasari perlu atau tidaknya pembuatan media rancangan atau diambil suatu alternative lain yang memungkinkan pembuatan media secara efektif dan efisien. Langkah-langkah yang perlu diambil dalam mengembangkan program media adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>*Ibid*

a. Analisis kebutuhan dan karakteristik siswa

Dalam proses belajar mengajar yang dimaksud dengan kebutuhan adalah kesenjangan antara kemampuan, ketrampilan dan sikap siswa yang kita inginkan dengan kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa yang mereka miliki sekarang.<sup>37</sup>

Sebagai contoh bila kita mengharapkan siswa dapat melaksanakan shalat wajib dengan baik dan sempurna, dimana mereka dapat melakukan dengan benar serta bacaan-bacaan yang fasih, sedangkan mereka diketahui melalui proses sebelum pelajaran diberikan, hanya baru dapat melakukan gerakan takbir dan membaca bacaan shalat masih kesalahan yang didapatkan. Untuk itu diperlukan latihan ruku', I'tidal, sujud, duduk tahyat, dan sebagainya. Yang mereka belum bias melakukannya serta mampu membaca bacaan-bacaan dalam shalat dengan baik dan benar.

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan media yang telah dirancang oleh seorang guru, dosen dapat dimanfaatkan oleh siswa/mahasiswa dengan sebaik-baiknya tanpa adanya masalah yang timbul disebabkan penggunaan media yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Bila media tersebut dapat dimanfaatkan, tentu harapan-harapan selanjutnya yang bersifat pertanyaan, apakah kira-kira kemampuan, keterampilan, dan sikap mereka yang dapat mereka peroleh dari hasil belajar tersebut? Jadi guru atau dosen yang akan merancang dan mengembangkan media pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki para siswa sebelum mengikuti pelajaran yang disajikan melalui program pengembangan media tersebut, dengan penelitian secara cermat pengetahuan awal maupun pengetahuan prasarat yang dimiliki oleh para siswa, maka akan dapat menentukan secara tepat pula pengembangan media yang akan dirancang. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes yang sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga

---

<sup>37</sup> Arif Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 100.



pembelajaran yang dirancang dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

#### b. Perumusan tujuan

Tujuan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan kita. Tujuan ini juga dapat memberikan arah tindakan yang kita lakukan, tujuan ini juga dapat dijadikan acuan ketika kita mengukur apakah tindakan kita betul atau salah.<sup>38</sup> Perumusan tujuan merupakan hal pokok yang harus dilakukan sebelum merancang suatu program media. Sebab dengan penetapan tujuan-tujuan tersebut dapat diketahui arah suatu program pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar, tujuan merupakan faktor yang sangat penting, karena tujuan dapat member arah kemana siswa akan pergi dan bagaimana ia harus kesana dan bagaimana ia tau bahwa telah sampai ketempat tujuan. Tujuan ini merupakan pernyataan yang menunjukkan perilaku yang harus dapat dilakukan siswa setelah ia mengikuti proses belajar mengajar tertentu.

Contoh:

Siswa mengikuti proses belajar mengajar pelajaran fiqih, dan materi yang disajikan oleh guru bidang studi fiqih yaitu mengenai shalat. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru menggunakan media yaitu sebuah gambar yang digambar tersebut terdapat orang yang sedang melaksanakan shalat dengan beberapa gerakan dalam shalat serta bacaannya, berdasarkan hal tersebut guru mempunyai tujuan yaitu agar siswa tau bagaimana tatacara pelaksanaan shalat dengan baik dan benar. Dengan tujuan seperti itu baik guru maupun siswa dapat mengetahui dengan pasti perilaku apa yang harus dapat dilakukan siswa setelah proses belajar mengajar selesai yaitu siswa dapat melaksanakan gerakan shalat dengan baik dan benar.

---

<sup>38</sup> Arif Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 104.

Dengan tujuan yang jelas seperti itu guru dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai untuk dipelajari siswa agar tujuan yang diinginkan dapat cepat tercapai. Dengan tujuan itu pula guru dapat menentukan alat pengukur yang tepat untuk menilai apakah siswa telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan atau belum.

Untuk merumuskan tujuan pengajaran secara baik maka tujuan tersebut harus:<sup>39</sup>

1. Berorientasi pada kepentingan siswa, bukan pada guru. Titik tolaknya adalah perubahan tingkah laku apakah yang diharapkan setelah mereka selesai belajar. Maksudnya adalah: tujuan pengajaran yang ingin dicapai yaitu harus sesuai dengan kepentingan siswa yang ingin dicapai bukan kepentingan guru. Karena yang diharapkan disini adalah perubahan tingkah laku siswa. Setelah proses belajar mengajar selesai, apakah perilaku mereka dapat berubah atau masih seperti sebelumnya, disitulah dapat dilihat yang ingin dicapai sudah berhasil atau belum sama sekali.
2. Dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, artinya menunjuk pada hasil yang diamati atau hasilnya dapat diukur dengan alat ukur tertentu. Sebagai contoh siswa dapat membedakan antara rukun dan syarat shalat, siswa dapat mengidentifikasi akhlak yang baik. Kata kerja operasional yang sering digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yaitu membedakan, menulis, menyusun, mengidentifikasi, membedakan, melakukan.

Perumusan tujuan memiliki dua tujuan intruksional yaitu tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus. Tujuan instruksional umum adalah tujuan akhir dari suatu kegiatan intruksional. Tujuan pembelajaran khusus merupakan penjabaran dari tujuan intruksional umum. Satu tujuan umum biasanya mempunyai tujuan intruksional khusus itu. Karena itu tujuan intruksional khusus ini seringkali disebut juga tujuan

---

<sup>39</sup> Asnawis,dkk. Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 138.

perantara, yaitu tujuan yang menjadi untuk perantara tercapainya tujuan intruksional umum.

c. Pengembangan materi pelajaran

Dalam pengembangan materi tindakan yang dilakukan selanjutnya menganalisis tujuan-tujuan yang telah ditetapkan menjadi sub-sub kemampuan dan sub-sub keterampilan yang disusun secara baik, sehingga diperoleh bahan pengajaran yang terperinci yang dapat mendukung tujuan tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan.<sup>40</sup> Daftar kemampuan itulah yang menjadi bahan pengajaran yang disampaikan kepada siswa. Dengan cara tersebut dapat diperoleh bahan pembelajaran yang lengkap dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk dapat mengembangkan bahan pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan, tujuan yang telah dirumuskan tadi harus dianalisis lebih lanjut. Agar bahan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Bila sub kemampuan dan sub –sub kemampuan yang telah dirancang dapat dimiliki oleh peserta didik maka peserta didik tentu telah mencapai tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai. Daftar kemampuan itu merupakan bahan pembelajaran yang harus di sajikan dan dipelajari oleh peserta didik.

Setelah daftar pokok –pokok bahan pembelajaran yang telah dirancang diperoleh, tugaskita selanjutnya ialah mengorganisasikan urutan penyajian yang logis, artinya yang sederhana ke yang rumit. Dalam membuat urutan penyajian ini perlu kita ingat bahwa ada kemampuan atau keterampilan yang saling bergantung, artinya sesuatu kemampuan atau keterampilan mungkin baru dapat dipelajari setelah kemampuan lain tertentu dikuasai. dalam hal ini kemampuan yang satu menjadi prasyarat untuk dapat dipelajarinya kemampuan yang lain.

d. Perumusan alat pengukuran keberhasilan

---

<sup>40</sup> Asnawis, dkk. Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 139

Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu pekerjaan atau suatu pengajaran yang dilakukan, dengan kata lain apakah siswa telah berhasil dalam belajar atau belum, diperlukan alat ukur yang sesuai untuk kegunaan tersebut. alat ukur yang digunakan untuk hasil belajar dapat berupa tes, penugasan, atau daftar cek perilaku, dan sebagainya. sebagai pedoman dalam pembuatan alat ukur yang baik, sebaiknya setiap kemampuan dan keterampilan yang mendukung tercapainya yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran khusus yang dijadikan bagian tes, atau daftar cek perilaku.

## **B. MOTIVASI BELAJAR**

### **1. Pengertian Motivasi**

Untuk menghindari kekeliruan dan terjadinya kesalahan penafsiran dalam memahami pembahasan penelitian ini, maka perlu memberikan batasan pengertian untuk memudahkan pemahaman pembaca. Kata-kata yang penulis maksud adalah motivasi belajar.

Motivasi menurut bahasa berasal dari kata "motif". Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>41</sup>

Motivasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah: "Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu".<sup>42</sup> Dalam kaitannya dengan belajar, maka motivasi adalah segenap upaya untuk menggerakkan dan memberikan rangsangan kepada anak didik baik yang lahir dari hati nurani anak didik itu sendiri (motivasi intrinsik) dalam hal meningkatkan prestasi belajarnya ataukah dilakukan oleh guru, orang tua, atau lingkungan (motivasi ekstrinsik).

---

<sup>41</sup> Sardimaan, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2003), 79

<sup>42</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 593.

Sedangkan belajar adalah berlatih, berusaha untuk mendapatkan pengetahuan”.<sup>43</sup>

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai tujuan.<sup>44</sup> Indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah kecenderungan siswa untuk mengulangi pelajaran di rumah, kerajinan mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, minat siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan prestasinya di sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Motivasi memiliki tiga elemen penting yaitu:

- a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.<sup>45</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki elemen-elemen kunci dalam motivasi yaitu usaha yang sudah ada diarahkan ke suatu tujuan dan fokus dengan kegigihan seseorang untuk memperoleh sesuatu.

Syaiful Sagala menambahkan bahwa motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar.<sup>46</sup> Motivasi sangat besar pengaruhnya pada proses belajar siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak berjalan lancar. Seseorang akan

---

<sup>43</sup>Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta Pustaka Amani), 31.

<sup>44</sup>Wasty Soemarto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 194.

<sup>45</sup> Rifka Anisaunnafi'ah. 2015. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta. 17

<sup>46</sup>*Ibid.* 18

belajar jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Sadirman menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri manusia yang menimbulkan kegiatan belajar, yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Sadirman, motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.<sup>48</sup>

Motivasi adalah dorongan dari dalam atau dari luar diri seseorang atau individu dengan penuh kesadaran untuk bertindak atau melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu yang sesuai dengan fungsi dan motivasi yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat,
- b. mendorong manusia untuk menentukan arah perbuatan
- c. Mendorong manusia untuk menyelesaikan perbuatannya dengan demikian ketiga fungsi tersebut akan menentukan intensitas belajar, menentukan tujuan yang ingin dicapai serta bersifat selektif terhadap bentuk kegiatan belajar yang dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas dapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya pendorong yang ada dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Peranan Motivasi dalam Belajar**

Motivasi belajar adalah pelaksanaan atau penerapan motivasi di bidang pendidikan, khususnya yang menyangkut proses pembelajaran. Winkel mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar,

---

<sup>47</sup>*Ibid.* hal.19

<sup>48</sup> Rizky Kusuma Putra Wibawa. 2015. *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMK Piri Sleman*. Skripsi tidak diterbitkan .Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 33

dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi tercapainya tujuan.<sup>49</sup> Begitu juga dengan Sardiman yang mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat nonintelektual, dan perannya yang khas, yang menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar.<sup>50</sup>

Ardhan menyatakan bahwa motivasi belajar sebagai kegiatan seseorang untuk mencapai prestasi yang unggul. Motivasi belajar ini sebagai perluasan dari motivasi intrinsik yang mempunyai ciri-ciri, sikap dan perilaku seperti: ketekunan, keuletan, daya tahan, keberanian menghadapi tantangan, kegairahan, dan kerja keras.<sup>51</sup>

Dari uraian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada dasarnya merupakan keseluruhan daya penggerak psikis siswa yang menimbulkan gairah, rasa senang, dan semangat dalam belajar. Motivasi ini memiliki ciri-ciri ketekunan, keuletan, daya tahan, keberanian menghadapi tantangan, kegairahan, dan kerja keras yang pada gilirannya meningkatkan perolehan prestasi belajarnya.

Berkaitan dengan motivasi belajar ini Ardhan menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu faktor yang sangat penting dalam mencapai suatu prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi dalam bidang lain.<sup>52</sup>

Begitu juga dengan Hudoyo yang menyimpulkan bahwa motivasi merupakan kunci keberhasilan belajar seseorang. Uraian tersebut menunjukkan betapa pentingnya peranan motivasi dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang termotivasi memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar, serta memberikan arah yang tepat sesuai dengan kemampuannya guna mencapai tujuan (prestasi belajar).<sup>53</sup>

Beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, dapat dikenali selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Brown

---

<sup>49</sup>Winkel W.S *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedi, 2007), 92.

<sup>50</sup>Sardiman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 45.

<sup>51</sup>Ardhan, *Media Stimulus and Types of Learning*, (Washington D.C: Association for Education Communication And Technology, 1990), 3.

<sup>52</sup>*Ibid*, 3

<sup>53</sup>Hudoyo, Herman, *Interaksi Pembelajaran*, (Jakarta: Dcp. P&K; 2001), 30.

mengemukakan bahwa ada delapan ciri siswa yang mempunyai motivasi tinggi, yaitu:

- a. Tertarik pada guru
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Antusiasisme tinggi serta mengendalikan perhatian dan energinya kepadakegiatan belajar.
- d. Ingin selalu tergabung dalam satu kelompok kelas.
- e. Ingin identitas diri diakui orang lain.
- f. Tindakan dan kebiasaannya, serta moralnya selalu dalam kontrol diri.
- g. Selalu mengingat pelajaran dan selalu mempelajarinya kembali di rumah.
- h. Selalu terkontrol oleh lingkungan.<sup>54</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut Makmun mengemukakan motivasi yang adapada diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Durasi kegiatan, (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untukmelakukan kegiatan).
- b. Frekuensi kegiatan, (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktutertentu).
- c. Persistensinya, (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan.
- d. Ketabahan, keuletan, dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e. Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
- f. Tingkat aspirasi, (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target).
- g. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk yang dicapai dari kegiatannya.
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.<sup>55</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam bagian sebelumnya bahwa motivasi itu sangatterkait dengan kebutuhan, dan salah satu kebutuhan siswa adalah pencapaian prestasibelajar dari setiap mata pelajaran. Oleh sebab itu Keller menegaskan bahwa motivasibelajar berpangkal pada bahan pelajaran itu sendiri, motivasi belajar itu ditentukandalam situasi-situasi yang dibuat

---

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung. IKAPI:2010), 10



pelajaran, bila pelajaran itu memiliki arti penuh, dan berhubungan dengan realitas.<sup>56</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai motivasi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar tersebut adalah suatu daya penggerak pada diri pembelajar dengan menyediakan kondisi dan situasi pembelajaran sebaik-baiknya. Dengan demikian, dapat memberikan rasa ingin tahu, senang melakukan aktivitas-aktivitas belajar, menimbulkan kegairahan, dan memberikan arah pada kegiatan itu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh pembelajar dapat tercapai.

### 3. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia akan sadar melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Siswa termotivasi untuk belajar sematamata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran bukan keinginan lain, seperti pujian dan nilai tinggi. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar.<sup>57</sup>

Pendapat lain menyebutkan empat macam motivasi, diantaranya:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukan
- b. Macam motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis
- c. Motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniyah
- d. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

---

<sup>56</sup>J.M Keller, *Motivation and Instruksional Pprespective*, (Vol 2, No.4.2008), 32.

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 149-152

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, terdiri dari motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Motif-motif bawaan adalah motif yang sudah ada sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, contohnya dorongan untuk makan, minum, dan tidur. Motif-motif yang dipelajari, adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari, contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. Macam motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis, terdiri dari motif organis, motif darurat, dan motif objektif. Motif organis meliputi kebutuhan untuk makan, minum, bernapas, dan istirahat. Motif darurat yaitu motivasi timbul karena adanya rangsangan dari luar, contohnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengangkat harga diri. Motif objektif, yaitu motif yang muncul karena adanya dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif, contohnya dorongan untuk melakukan eksplorasi dan dorongan untuk menaruh minat.<sup>58</sup>.

Motivasi selanjutnya adalah motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniyah. Motivasi jasmaniah berupa nafsu, insting otomatis, dan refleksi, sementara motivasi rohaniyah berupa kemauan yang juga dapat dipelajari melalui dimensi kajian ilmu pendidikan islam.. Macam motivasi yang lain adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, contohnya yaitu seseorang senang membaca, maka tidak usah ada yang menyuruh dia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan macam-macam motivasi belajar dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa macam motivasi dibagi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, namun kedua motivasi tersebut tidak dapat berdiri

---

<sup>58</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),86

sendiri. Hal ini karena motivasi terkait dengan banyak hal yang kompleks. Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang baik berasal dari dalam atau dari luar diri orang tersebut

Prinsip-prinsip motivasi belajar mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu: motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, dan motivasi melahirkan prestasi belajar.<sup>59</sup>

Prinsip yang paling utama adalah motivasi sebagai dasar penggerak mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Selanjutnya prinsip motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Peserta didik belajar bukan pengaruh dengan mendapat nilai tinggi, mengharap pujian, dan mengharap hadiah tapi karena memperoleh ilmu sebanyaknya. Maka motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan. Hal ini memberikan semangat untuk lebih meningkatkan prestasi. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak untuk memberhentikan perilaku negatifnya. Prinsip selanjutnya adalah motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Maka anak butuh kebutuhan yang wajar dalam belajarnya. Selain itu, motivasi dapat memupuk

---

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 152

optimisme dalam belajar. Siswa yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Sehingga menghasilkan prinsip motivasi yang terakhir yaitu melahirkan prestasi dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi siswa atau tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Hamalik mengklasifikasikan prinsip-prinsip motivasi menjadi empat belas, sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis tertentu
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar
- d. Motivasi mudah tersebar terhadap orang lain
- d. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi
- e. Tugas yang dibebankan pada diri sendiri akan menimbulkan motivasi yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas itu dipaksakan guru
- f. Pujian yang datangnya dari luar kadang diperlukan dan efektif untuk merangsang motivasi yang sebenarnya
- g. Teknik mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara motivasi siswa
- h. Kegiatan yang akan dapat merangsang motivasi siswa yang lemah mungkin kurang berharga bagi para siswa yang tergolong pandai
- i. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar
- j. Kecemasan yang lemah dapat membantu belajar
- k. Setiap siswa mempunyai tingkat frustrasi toleransi yang berlainan
- l. Tekanan per kelompok kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan dari orang dewasa
- m. Motivasi yang besar erat kaitannya dengan kreativitas siswa.

#### **4. Fungsi dan Ciri- Ciri Motivasi Dalam Belajar**

Secara umum, terdapat dua fungsi atau peranan penting motivasi dalam belajar. Pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Kedua, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa

---

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 163

yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak melaksanakan kegiatan belajar.<sup>61</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa ada tiga fungsi motivasi, yaitu:<sup>62</sup>

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, artinya motivasi merupakan daya penggerak dari kegiatan yang akan dikerjakan;
- b) Menentukan arah perbuatan, artinya motivasi memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyelesaikan perbuatannya, artinya motivasi menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan.

Lebih jelasnya fungsi motivasi belajar yaitu:<sup>63</sup>

- a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan, maksudnya sesuatu yang belum diketahui mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu b.
- b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan, maksudnya peserta didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga

Menurut Oemar Hamalik, fungsi motivasi dalam belajar yaitu:<sup>64</sup>

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencahain tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Motivasi merupakan suatu dorongan yng timbul dalam dirui seseorang untuk melakuakn suatu tindakan sehingga mencapai hasil tertentu. Dengan

---

<sup>61</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 51

<sup>62</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 85

<sup>63</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 157

<sup>64</sup> Rifka Anisaunnafi'ah. 2015. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan .Universitas Negeri Yogyakarta. 23.

demikian motivasi seseorang dapat dilihat dari aktivitas ataupun tingkah laku seseorang. Sadirman berpendapat tentang ciri-ciri motivasi yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Lebih senang bekerja mandiri.
- d. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti ini akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>65</sup>

## **5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.**

Hamzah B. Uno mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu motivasi yang dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat, keinginan, dorongan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Sedangkan menurut Arden N. Frandsen menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju.

---

<sup>65</sup> Rizky Kusuma Putra Wibawa. 2015. *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMK Piri Sleman*. Skripsi tidak diterbitkan .Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 40

- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa”. Keenam faktor yang dimaksud yaitu:<sup>66</sup>

- a. Sikap
- b. Kebutuhan
- c. Rangsangan
- d. feksi
- e. Kompetensi
- f. Penguatan.

Penjelasan tentang faktor motivasi yang awal adalah sikap. Sikap merupakan gabungan konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan. dalam diri seseorang untuk merespon orang, kelompok, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap dapat berpengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya.

Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap dapat tetap atau mengalami perubahan sesuai dengan apa yang dipelajari. Siswa akan belajar jika pada dirinya muncul kebutuhan sehingga akan memotivasi dirinya untuk beraktivitas belajar. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu

---

<sup>66</sup> Ahmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2012), 137-143

sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Hierarki kebutuhan atau tingkatan kebutuhan pemenuhan kebutuhan sesuai tingkatannya.

Rangsangan dan afeksi juga akan berpengaruh terhadap faktor seseorang termotivasi dalam belajar. Rangsangan merupakan perubahan pandangan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan dapat membuat seseorang bersifat aktif dan terdorong untuk melakukan suatu kegiatan. Misalnya, rangsangan dengan media pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Afeksi merupakan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Emosi seseorang berkaitan dengan dorongan-dorongan pada dirinya.

Oleh karena itu, afeksi dapat memengaruhi motivasi belajar. Afeksi menjadi motivator intrinsik. Selain itu, kompetensi akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Seseorang diharuskan memiliki kemampuan yang telah disepakati untuk mencapai tujuan itu.

Faktor terakhir yang dapat termotivasinya belajar siswa adalah penguatan. Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan dapat berupa nilai tes tinggi, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian. Penguatan dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan perilaku. Penguatan negatif merupakan stimulus aversif (perasaan tidak setuju yang disertai dorongan untuk menahan diri) atau peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Perhatian orang tua termasuk penguatan positif yang dapat meningkatkan perilaku atau motivasi belajar.



Faktor-faktor lain yang juga memengaruhi motivasi ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

- a. Cita-cita atau aspirasi pembelajar
- b. Kemampuan pembelajar
- c. Kondisi pembelajar
- d. Kondisi lingkungan pembelajar
- e. Unsur-unsur dinamis belajar
- f. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa motivasi akan selalu terkait dengan soal kebutuhan sebab seseorang akan terdorong melakukan segala sesuatu yang telah didasari dari niat dari orang tersebut karena merasa akan suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menurut suatu kepuasan, kalau sudah seimbang dan terpenuhi berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan.<sup>68</sup>

## **6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Sebagian besar anak didik aktif belajar bersama dan sebagian kecil anak didik dengan berbagai sikap dan perilaku yang terlepas dari kegiatan belajar di kelas. Kedua kegiatan anak didik yang bertentangan ini sebagai gambaran suasana kelas yang kurang kondusif. Guru tidak harus tinggal diam bila ada anak didik yang tidak terlibat langsung dalam belajar bersama. Perhatian harus lebih diarahkan kepada mereka. Usaha perbaikan harus dilaksanakan agar mereka bergairah belajar.

Menurut De Decce dan Grawford(1974) dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah disebutkan ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang

---

<sup>67</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 53

<sup>68</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 42

berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu sebagai berikut:

a. Menggairahkan Anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. *Discovery learning* dan metode sumbang saran (*brain storming*) memberikan kebebasan semacam ini.<sup>69</sup>

b. Memberikan Harapan Realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, dan terlalu optimis. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Harapan yang tidak realistis adalah kebohongan dan itu yang tak disenangi oleh anak didik. Jadi, jangan coba-coba menjual harapan munafik bila tidak ingin dirugikan oleh anak didik.

c. Memberikan Insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Bentuk motivasi ini merupakan motivasi ekstrinsik, dimana

---

<sup>69</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 179.

masalah hadiah, pujian, dan memberi angka telah diakui keampuannya untuk membangkitkan motivasi secara signifikan.

#### d. Mengarahkan Perilaku Anak Didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Di sini guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha menghentikan perilaku anak didik yang negatif dengan memberi gelar yang tidak baik adalah kurang manusiawi. Jangankan anak didik, guru pasti tidak senang diberi gelar yang tidak baik. Dalam hal ini, dapat dilakukan beberapa tips sebagai berikut:

- 1) Penggunaan pujian verbal
- 2) Penggunaan tes dan nilai secara bijaksana
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi
- 4) Melakukan hal yang luar biasa
- 5) Merangsang hasrat anak didik
- 6) Memanfaatkan apersepsi anak didik
- 7) Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar anak didik lebih terlibat dalam belajar.
- 8) Minta kepada anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya.
- 9) Penggunaan simulasi dan permainan
- 10) Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan
- 11) Perkecil Konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap anak didik dari keterlibatannya dalam belajar.

### C. Prestasi Belajar

#### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi berarti “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dilambangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes

atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.<sup>70</sup> Sedangkan belajar yaitu berusaha supaya mendapat suatu kepandaian”.<sup>71</sup> Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang. Belajar juga mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Prestasi belajar sebagai ukuran tingkat keberhasilan seorang siswa merupakan suatu konsep bentuk dari dua suku kata yang tingkat keberhasilannya ditentukan oleh berbagai faktor.

Dalam pendidikan menengah (SMP, SMA, atau SMK) setiap guru mata pelajaran (*subject teacher*) berperan penting dalam menyampaikan hasil belajar yang di peroleh setiap siswa dikelas yang diajarnya. Dalam pendidikan sekolah dasar (SD) terutama guru kelas 1 atau 2, dikenal guru kelas yang mengajar semua pelajaran. Namun demikian, ada sekolah-sekolah yang menghendaki spesialisasi mata pelajaran yang harus diajarkan oleh masing-masing guru. Tujuannya untuk memberi keluasaan setiap guru dalam mengaktualisasikan kompetensinya dalam mengajar suatu mata pelajaran keahliannya kepada para siswa dikelasnya.

Setiap periode tertentu (tengah semester, setiap semester, atau setiap tahun), siswa akan mengetahui bagaimana laporan hasil prestasi belajarnya. Hasil prestasi belajar ini dapat dimanfaatkan untuk memantau bagaimana taraf kemajuan atau kemunduran, yang dialami setiap siswa selama mereka mengikuti pengajaran yang diasuh oleh guru-guru mata pelajaran.<sup>72</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalamannya sendiri. Perubahan tersebut tidak hanya dari segi perilakunya, akan tetapi mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan

---

<sup>70</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 700.

<sup>71</sup> Poerwadarminta WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 108.

<sup>72</sup> Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), 89-90

psikomotorik. Jadi, dapat dikatakan belajar tersebut berpengaruh terhadap seluruh kemampuan individu.

## 2. Proses Berprestasi

Dalam mencapai sebuah hasil belajar yang memuaskan tidak dengan cara yang mudah, tetapi membutuhkan suatu proses untuk mencapai sebuah prestasi. Proses-proses tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan). Motivasi ekstrinsik seringkali dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman, pujian, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan lain-lain merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Sebagai contoh seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian dengan tujuan untuk mendapatkan nilai bagus di mata pelajaran tersebut. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri. Sebagai contoh seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian karena ia menyukai materi mata pelajaran tersebut.<sup>73</sup>

### b. Determinasi Diri dan Pilihan Personal

Para peneliti telah menemukan bahwa motivasi internal dan minat intrinsik siswa dalam tugas sekolah meningkat ketika siswa mempunyai sejumlah pilihan dan kesempatan untuk memikul tanggungjawab personal untuk pembelajaran mereka. Sebagai contoh, dalam satu studi, siswa ilmu pengetahuan sekolah menengah atas yang didorong untuk mengorganisasi eksperimen mereka sendiri menunjukkan lebih banyak perhatian dan minat laboratorium dibandingkan teman mereka yang harus mengikuti pembelajaran dan arahan secara terperinci.

---

<sup>73</sup> John W. Santronk, *Educational Psychology Buku 2*, (Jakarta: Salemba Humaika, 2009), 2014-205

Sebuah pandangan dari motivasi intrinsik menekankan determinasi diri. Dalam pandangan ini, siswa ingin meyakini bahwa mereka melakukan sesuatu atas keinginan mereka sendiri, bukan karena keberhasilan atau penghargaan eksternal. Dibandingkan dengan sebuah kelompok pembanding, siswa dalam kelompok motivasi intrinsik/ determinasi diri ini mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dan lebih berkemungkinan lulus dari sekolah menengah.

### c. Minat

Minat merupakan suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu. Minat akan mengarahkan tindakan seseorang terhadap suatu objek atas dasar rasa senang atau tidak senang. Jadi perasaan senang dan tidak senang merupakan dasar dari suatu minat. Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa minat adalah suatu sikap atau perasaan yang positif terhadap suatu aktivitas orang, pengalaman atau benda.<sup>74</sup> Slameto memberikan pengertian bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.<sup>75</sup> Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan sikap mengorbankan waktu, tenaga, harta, dan pikiran dengan niat yang tulus tanpa paksaan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Orang yang berminat terhadap sesuatu, dia akan berusaha untuk mendapatkannya. Minat dihubungkan dengan tindakan pembelajaran mendalam, seperti ingatan atas gagasan pokok dan respons terhadap pertanyaan pemahaman yang lebih sulit, dibandingkan pembelajaran yang

---

<sup>74</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Pembelajaran*, (Bandung: Gafindo Persada, 2001), 88

<sup>75</sup>Slameto, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 128

hanya pada permukaan, seperti respons pertanyaan yang sederhana dan ingatan kata demi kata atas teks.

d. Penghargaan Ekstrinsik dan Motivasi Intrinsik

Dalam satu studi, siswa yang telah mempunyai minat kuat dalam seni & tidak mengharapkan penghargaan, menghabiskan waktu lebih lama untuk menggambar dibandingkan siswa yang juga telah mempunyai minat kuat dalam seni, tetapi mengetahui bahwa mereka akan diberi penghargaan untuk menggambar. Bagaimanapun, penghargaan kelas dapat berguna yaitu sebagai insentif untuk terlibat pada tugas, yang tujuannya untuk mengendalikan perilaku siswa dan menyampaikan informasi mengenai kemampuan untuk menguasai sesuatu. Ketika penghargaan yang ditawarkan menyampaikan informasi mengenai kemampuan untuk mengenai sesuatu, perasaan kompetensi siswa kemungkinan akan meningkat.

Dalam sebuah analisis disebutkan bahwa penghargaan secara verbal (pujian dan umpan balik positif) dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika penghargaan dikaitkan dengan kompetensi, maka cenderung mempromosikan motivasi dan minat. Ketika tidak, penghargaan mungkin tidak akan meningkatkan motivasi atau dapat menghilangkannya setelah penghargaan dihilangkan.<sup>76</sup>

e. Atribusi

Teori atribusi (*attribution theory*) menyatakan bahwa individu termotivasi untuk mengungkap penyebab yang mendasari kinerja dan perilaku mereka sendiri. Atribusi adalah penyebab-penyebab yang menentukan hasil. Ahli-ahli teori atribusi mengatakan bahwa siswa adalah seperti ilmuwan intuitif, yang mencari penjelasan penyebab dibalik apa yang terjadi. Sebagai contoh, seorang siswa bertanya, “Mengapa saya tidak berhasil baik dalam kelas ini?” atau “Apakah saya mendapatkan nilai bagus karena saya belajar dengan keras atau guru membuat ujian yang

---

<sup>76</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology Buku 2*, (Jakarta : Salemba Humanika. 2009), 206-209

mudah, atau keduanya?” Pencarian atas penyebab atau penjelasan paling mungkin terpicu ketika kejadian tidak terduga dan penting berakhir dengan kegagalan, seperti ketika seorang siswa yang baik mendapatkan nilai rendah. Beberapa dari penyebab keberhasilan dan kegagalan yang paling sering disimpulkan adalah kemampuan, usaha, kemudahan atau kesulitan tugas keberuntungan, suasana hati, dan bantuan atau gangguan dari orang lain.

Adapun strategi terbaik yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu siswa meningkatkan cara mereka berurusan dengan atribusi mereka, yaitu sebagai berikut :

- Berkonsentrasi pada tugas yang ditangani daripada mengkhawatirkan kegagalan.
- Mengatasi kegagalan dengan mempelajari hal-hal terdahulu yang telah mereka lakukan untuk menemukan kesalahan mereka atau dengan menganalisis masalahnya untuk menemukan pendekatan yang lain.
- Menghubungkan kegagalan mereka terhadap kurangnya usaha daripada kurangnya kemampuan.<sup>77</sup>

#### f. Efikasi diri

Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan diisyaratkan. Efikasi diri mempunyai banyak kemiripan dengan motivasi kemampuan menguasai sesuatu dan motivasi intrinsik. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.<sup>78</sup>

Efikasi diri atau suatu gambaran subjektif terhadap kemampuan diri yang bersifat fragmental, yaitu setiap individu mempunyai efikasi diri

---

<sup>77</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology Buku 2*, (Jakarta : Salemba Humanika. 2009), 216-218

<sup>78</sup> Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 287



yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda.<sup>79</sup> Efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengontrol perilaku dan tuntutan lingkungannya sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Kemampuan untuk mentransfer materi pelajaran adalah salah satu aspek dari efikasi diri pengajaran, tetapi efikasi diri pengajaran juga meliputi keyakinan bahwa seseorang dapat memelihara kelas yang tertib yang merupakan tempat yang menyenangkan untuk belajar dan keyakinan terhadap kemungkinan untuk mendapatkan sumber-sumber serta membuat orang tua terlibat secara positif dalam pembelajaran anak-anak.

g. Penetapan Tujuan, Perencanaan, dan Pemantauan diri

Para peneliti telah menemukan bahwa efikasi diri dan prestasi meningkat ketika siswa menetapkan tujuan yang spesifik, bersifat jangka pendek, dan menantang.<sup>80</sup> Satu strategi bagus lainnya adalah mendorong siswa untuk menetapkan tujuan yang menantang. Sebuah tujuan yang menantang merupakan komitmen terhadap kemajaun diri. Dalam sebuah studi riset, baik guru maupun siswa melaporkan bahwa tujuan yang berfokus pada kinerja merupakan hal yang lebih umum dan tujuan yang berfokus pada tugas kurang umum di kelas sekolah menengah dibandingkan di sekolah dasar menjadi seorang perencana yang baik berarti merencanakan waktu secara efektif, menetapkan prioritas, dan terorganisasi.

Para peneliti telah menemukan bahwa siswa yang berprestasi tinggi seringkali merupakan pelajar yang memiliki pengaturan diri. Sebagai contoh, siswa yang berprestasi tinggi lebih banyak memonitor sendiri pembelajaran mereka dan lebih banyak mengevaluasi secara sistematis

---

<sup>79</sup>*Ibid.*

<sup>80</sup> Etik Herawati, Hubungan Self Efficacy dan Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pada Penyandang Tuna Daksa, "*Jurnal Psikologi*", (No 1), 33.

kemajuan mereka menuju suatu tujuan dibandingkan siswa yang berprestasi rendah. Mendorong siswa untuk memonitor sendiri pembelajaran mereka, menyampaikan pesan bahwa siswa bertanggungjawab terhadap perilaku mereka sendiri serta pembelajaran mengharuskan partisipasi siswa yang aktif dan penuh dedikasi.<sup>81</sup>

#### h. Ekspektasi

Ekspektasi dapat mempunyai pengaruh yang kuat pada motivasi seseorang. Seberapa keras siswa bekerja dapat tergantung pada seberapa banyak yang mereka harapkan untuk tercapai. Ekspektasi guru mempengaruhi motivasi dan kinerja siswa. Ketika guru mempertahankan ekspektasi umum yang tinggi bagi prestasi siswa dan siswa merasakan ekspektasi ini, siswa akan lebih berprestasi, mengalami rasa memiliki harga diri dan kompetensi yang lebih besar sebagai pelajar, serta menolak keterlibatan dalam perilaku bermasalah baik selama masa kanak-kanak maupun masa remaja. Guru sering kali mempunyai ekspektasi positif lebih besar untuk siswa dengan kemampuan tinggi dibandingkan untuk siswa dengan kemampuan rendah dan ekspektasi ini akan mempengaruhi perilaku mereka pada siswa. Sebuah strategi pengajaran yang penting adalah untuk memonitor ekspektasi dan memastikan bahwa terdapat ekspektasi positif untuk siswa-siswa dengan rendah didalamnya.

### **3. Aspek – Aspek Yang Terdapat Dalam Prestasi Belajar**

Prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.

#### a. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup sebagai berikut :

- 1) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (knowledge)

---

<sup>81</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology Buku 2*, (Jakarta : Salemba Humanika. 2009), 216-218

Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain. Tipe ini merupakan tingkatan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebagai contoh, bagaimana mungkin seorang siswa bisa melakukan shalat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan shalat. Demikian juga untuk ibadah-ibadah lainnya seperti wudhu, tayamum, haji, dan sebagainya.

2) Tipe Prestasi Belajar Pemahaman (*comprehention*)

Tipe ini lebih tinggi satu tingkat dari tipe sebelumnya. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

3) Tipe Prestasi Belajar Penerapan (Aplikasi)

Tipe ini merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabtraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan matematika dengan menggunakan rumus-rumus tertentu.

4) Tipe Prestasi Belajar Analisis

Tipe ini merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan kemampuan menalar yang memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

5) Tipe Prestasi Belajar Sintesis

Sintesis merupakan laan analisis. Analisis tekanannya adalah pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Melalui sintesis

dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovasi) akan lebih mudah dikembangkan.

6) Tipe Prestasi Belajar Evaluasi

Tipe ini merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi. Untuk dapat melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.<sup>82</sup>

b. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup antara lain :

- 1) *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seorang siswa terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) *Karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadiannya.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Drs. Tohirin, Ms. M. Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 151-154

<sup>83</sup>Drs. Tohirin, Ms. M. Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 154-155

### c. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Tipe ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak seseorang. Dalam praktik belajar mengajar di sekolah-sekolah, tipe-tipe prestasi belajar kognitif cenderung lebih dominan dari tipe-tipe prestasi belajar afektif dan psikomotor. Misalnya, seorang siswa secara kognitif (evaluasi kognitifnya) dalam mata pelajaran shalat baik, tetapi dari segi afektif dan psikomotor kurang, karena banyak diantara mereka yang tidak bisa mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara baik.<sup>84</sup>

## 4. Faktor –Faktor Pencapaian Prestasi Belajar

Terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

### a. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi:

#### 1) Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnya sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumahsakit, maka ia tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tentu saja ia pun tidak akan dapat meraih prestasi belajar dengan baik bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar (learning failure).<sup>85</sup>

#### 2) Psikologis

- Intelegensi

Taraf intelegensi yang tinggi (*high average, superior, genius*) pada seorang siswa, akan memudahkan bagianya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik

---

<sup>84</sup>Drs. Tohirin, Ms. M. Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006, 155-156

<sup>85</sup>Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), 90

tersebut, maka mereka pun akan mampu meraih prestasi belajar terbaik. Sebaliknya siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah, di tandai dengan ketidakmampuan dalam memahami masalah-masalah pelajaran akademis, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar yang rendah. Intelegensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya.

Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat intelegensi, artinya semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang , maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, intelegensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah pada siswa yang kurang, akan tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam.<sup>86</sup>

- Bakat siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*)<sup>87</sup>

- Minat

Minat adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi

---

<sup>86</sup>Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2014), 101-102

<sup>87</sup>Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi-Cet.1*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu. 1999.), 135-136

atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer (*temporary interest*) hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah (*low interest*). Minat yang kuat (*high interest*), pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal dengan baik. Bila dikaitkan dengan suatu mata pelajaran, maka ia akan sungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi belajar yang tinggi. Namun mereka yang tidak mempunyai minat (minatnya rendah) terhadap suatu pelajaran, maka ia tidak akan serius dalam belajar, akibatnya prestasi belajarnya pun rendah.

- Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreativitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis. Ia tidak akan terpaku dengan cara-cara klasik namun berupaya mencari terobosan baru, sehingga ia tidak akan putus asa dalam belajar.<sup>88</sup>

### 3) Motivasi

Motivasi adalah yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk sungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) ialah motivasi yang akan mendorong individu untuk meraih

---

<sup>88</sup>Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), 90-91.

prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, pada umumnya ditandai dengan karakteristik bekerja keras atau belajar secara serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, bila menghadapi suatu masalah maka ia berusaha mencari cara lain. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>89</sup>

Motivasi berfungsi menimbulkan dan mengarahkan serta menentukan kehebatan usaha belajar. Disamping itu motivasi menentukan pula baik atau tidaknya terhadap hasil pencapaian tujuan yang diusahakannya. Dengan kata lain makin besar motivasi dalam belajar makin besar kemungkinan kesuksesan yang akan dicapai. Anak yang besar motivasinya kan giat dalam usahanya, ia nampak tidak mengenal lelah, ia tidak akan berhenti berusaha kalau masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Ia akan mengadakan latihan-latihan atau membaca berbagai sumber dan bertanya terus untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi.

Oleh karena itu anak yang kurang perhatiannya sulit baginya menerima pelajaran apalagi kalau teman mengajak bicara sedangkan di depan guru sedang menerangkan. Oleh sebab itu dengan motivasi belajar disarankan kepada murid agar selalu dapat memusatkan perhatiannya pada saat guru sedang menerangkan. Sebaliknya anak yang kurang motivasi belajarnya ia tidak gigih berusaha jika menghadapi kesulitan, perhatiannya acuh tak acuh terhadap pelajaran itu atau perhatiannya tidak ada pada pelajaran itu sehingga sering mengganggu ketenangan kelas bahkan meninggalkan pelajaran yang sedang berlangsung sebagaimana anak yang

---

<sup>89</sup>Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 73



kurang minatnya. Demikian pada akhirnya motivasi belajar yang penuh perhatian akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak

#### 4) Kondisi Mental dan Emosional

Kondisi emosi adalah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Misalnya : putus hubungan dengan kekasihnya, maka membuat seorang pelajar tidak bergairah dalam belajarnya karena merasa sedih, atau depresi, sehingga berakibat rendahnya prestasi belajarnya.<sup>90</sup>

Belajar itu memerlukan kesiapan mental dan emosional yang sehat. Keadaan mental dan emosional yang sehat akan memungkinkan individu atau murid dapat belajar dengan baik. Belajar itu memerlukan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian yang sehat, hendaknya dipenuhi kebutuhan-kebutuhan individu atau seseorang yang meliputi rasa dilindungi, hak otonom, dorongan inisiatif/kepercayaan diri, rasa memperoleh penghargaan serta rasa memperoleh kemesraan. Tetapi jika kebutuhan ini tidak dipenuhi baik dari orang tua, guru, teman sepermainan ataupun masyarakat dilingkungannya, maka besar kemungkinan anak mengalami masalah-masalah emosional yang akan menimbulkan bentuk-bentuk tingkah laku yang kurang sehat itu sebagai manifestasi keadaan emosional serta mental yang kurang kecewa, sedih atau kacau pikirannya akan sulit mempelajari sesuatu atau kurang konsentrasi yang akan mengakibatkan tidak akan berprestasi belajar, misalnya: anak yang kecewa, sedih dan kacau pikirannya akan sulit mempelajari sesuatu atau kurang konsentrasi yang dapat mengakibatkan tidak akan berprestasi belajar baik.

---

<sup>90</sup>Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), 91-92

## b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

- 1) Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*) ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan, ventilasi udara yang cukup baik, tersedianya AC (penyejuk ruangan), Overhead Projector (OHP) atau LCD, papan tulis (*whiteboard*), spidol, perpustakaan lengkap, laboratorium, dan sarana penunjang belajar lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar
- 2) Lingkungan sosial kelas (*Class Climate environment*) ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik.
- 3) Lingkungan sosial keluarga (*Family sosial environment*) ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orangtua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orangtua cenderung otoriter sehingga anak-anak bersikap patuh semu (*pseudo obedience*) dan memberontak bila di belakang orang tua. Pengasuhan permisif yang serba memperbolehkan seorang anak untuk berperilaku apa saja, tanpa ada kendali orang tua, akibatnya anak tidak tahu akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Kedua pengasuhan ini akan berdampak buruk pada pencapaian prestasi belajar anak disekolah. Namun orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orangtua/anak, menetapkan aturan dan tanggung

jawab yang jelas bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.<sup>91</sup>

## 5. Faktor Penghambat Pencapaian Prestasi Belajar

Sifat-sifat buruk yang melekat pada diri seorang individu yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar di sekolah antara lain :

- a. *Malas* ialah sifat keengganan yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu. Malas belajar ialah sifat keengganan (ketidakmauan) yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk belajar dalam upaya mencapai prestasi demi masa depan hidupnya. Orang yang malas menganggap belajar sebagai suatu hal yang tidak penting, orang malas juga sering kali menunjukkan sikap prokrastinasi yaitu menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan dalam waktu secepatnya. Oleh karena itu orang malas akan berpengaruh buruk pada prestasi belajarnya.
- b. *Sifat keterpaksaan* ialah suatu sifat yang mudah mengeluh, mengomel dan tidak mau melakukan suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sifat ini dianggap sebagai penghambat karena seorang pelajar tidak memiliki kesadaran untuk belajar.
- c. *Persepsi diri yang buruk*. Seorang siswa yang memiliki persepsi yang buruk (*bad perception*) terhadap diri sendiri, pada umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung keberhasilan dalam suatu pelajaran dan senantiasa memperlakukan secara buruk terhadap seorang anak. Persepsi buruk ditandai dengan suatu perasaan bahwa

---

<sup>91</sup>Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), 92

dirinya adalah orang yang bodoh, tidak mampu, dan tidak bisa berbuat apa-apa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup>Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), 92-93

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Fokus penelitian adalah apa-apa yang akan diteliti dalam sebuah kegiatan penelitian untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas. Karena permasalahan biasanya sangat kompleks dan tidak mungkin diteliti secara serempak dari semua segi secara serentak. Seringkali permasalahan melibatkan begitu banyak variabel dan faktor, sehingga berada diluar jangkauan kemampuan seorang peneliti dan dapat memberikan kesimpulan yang bermakna dalam.<sup>93</sup> Fokus dalam penelitian ini yaitu penggunaan media belajar dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian adalah:

- a. Pendekatan pedagogis, pendekatan yang digunakan oleh penulis mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan tugas dan fungsi pengawas dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik untuk dapat meningkatkan kinerja guru melalui pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga pencapaian indikator pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- b. Pendekatan psikologis, pendekatan ini digunakan untuk mempelajari gejala perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh proses mental terhadap keyakinan. Pendekatan psikologis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengkaji perilaku guru, peserta didik, sebagai objek terdepan dalam penelitian ini.
- c. Pendekatan manajerial, pendekatan ini digunakan untuk melihat sistem manajerial guru dalam merencanakan, melaksanakan

---

<sup>93</sup> Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 12.

pembelajaran fiqih dengan menggunakan media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian pedagogis, pendekatan psikologis, pendekatan manajerial.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>94</sup> Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>95</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan gambaran tentang penggunaan media pembelajaran fiqih meningkatkan prestasi siswa di MTsN 1 Langsa.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di MTsN 1 Langsa yang berada di Desa Kp. Baroh Kecamatan Langsa Timur – Kota Langsa. MTsN 1 Langsa merupakan satu-satunya Madrasah status Negeri di Kota Langsa, memiliki tenaga pendidik yang mampu menggunakan dan merancang pembelajaran menggunakan media belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan

---

<sup>94</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234.

sehingga mampu menarik minat belajar siswa dan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

### C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan turun kelapangan langsung maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data dan pada hakikat nya ia menjadi hasil pelopor dari hasil penelitiannya.<sup>96</sup> Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga terkait yaitu MTsN 1 Langsa.

### C. Sumber Data dan Data Penelitian

#### 1. Sumber Data

Sumber data adalah “subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden“.<sup>97</sup> Sedangkan sumber data menurut sifatnya (ditinjau dari tujuan penyelidikan) dapat digolongkan menjadi dua golongan.<sup>98</sup> Sumber primer (sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama) dan sumber sekunder (sumber yang mengutip dari sumber lain).

Dalam buku yang lain disebutkan bahwa sumber data adalah “benda, hal atau tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Secara umum sumber dapat diklasifikasikan menjadi tiga

---

<sup>96</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6

<sup>97</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), edisi Revisi VI, 129.

<sup>98</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* edisi VII(Bandung: Tarsito, 1980), 134.

jenis yakni *person* (orang), *paper* (kertas atau dokumen), dan *place* (tempat) yang disingkat 3P.<sup>99</sup> Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan hanyalah *person* dan *paper* dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. *Person* (orang). Sumber data ini adalah orang yang berkompeten dalam Penggunaan media belajar dalam pembelajaran materi fiqih yang meliputi; Kepala Sekolah, Guru Fiqih, dan siswa MTsN I Langsa.
- b. *Paper* (kertas atau dokumen). Sumber ini berupa dokumen/arsip sekolah di MTsN I Langsa.

## 2. Data Penelitian

Data adalah “hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka”.<sup>100</sup> Data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

### a. Data Primer

Adalah “data yang berlangsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus”.<sup>101</sup> Data ini meliputi penggunaan media belajar dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran fiqih. serta data kepustakaan yang berkaitan dengan materi penelitian.

### b. Data Sekunder

Adalah “data yang telah dahulu dikumpulkan dengan dilaporkan oleh orang di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang telah dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli”.<sup>102</sup> Data ini dapat diperoleh dari sumber-sumber buku, majalah, artikel atau bukti-bukti yang dipandang relevan.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

---

<sup>99</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 116.

<sup>100</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 99.

<sup>101</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian*, 163.

<sup>102</sup>*Ibid.*



Metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi,<sup>103</sup> yaitu:

- a. Observasi *non-sistematis*, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi *sistematis*, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan serta hal-hal lain yang dapat memberikan data atau informasi bagi penulis dalam penulisan tesis.

Pada dasarnya kegiatan observasi merupakan inti dari seluruh ilmu pengetahuan, karena banyak sekali ilmuwan yang menggali fakta untuk memperoleh data dengan melakukan kegiatan observasi. Begitu halnya juga dalam penelitian kualitatif ini, kegiatan observasi menjadi sangat penting, bahkan tumpuan utama dalam mengeksplorasi data di lapangan. Data pengamatan inilah peneliti mencatat secara sistematis gejala-gejala yang muncul atau terjadi.

Dalam observasi ini yang peneliti lakukan adalah mengamati kegiatan proses belajar mengajar pada pembelajaran fiqih dalam menggunakan media belajar di MTsN 1 Langsa.

## 2. Interview

Metode interview atau wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.<sup>104</sup> Dengan kata lain, wawancara merupakan suatu upaya bertukar pikiran dan informasi melalui proses tanya jawab. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini teknik wawancara sangat diperlukan, dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk

---

<sup>103</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 157.

<sup>104</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 165.

yang disebut wawancara mendalam. Teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan.

Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat skarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat, dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal.<sup>105</sup> Interview atau wawancara mendalam bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengadakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi bahan kajiannya. Dalam hal ini kemungkinan akan terjadi interaksi antara peneliti dengan orang yang diteliti.

Orang yang diteliti juga berhak tahu si peneliti dengan seluruh jati dirinya, mengetahui untuk apa tujuan penelitian, mengetahui kegunaan penelitian. Setelah orang yang diteliti mempercayai peneliti, kemungkinan data yang diperoleh peneliti akan semakin lengkap dan akurat.

Proses wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan cara tak terstruktur, karena peneliti tidak mengetahui secara tepat mengenai apa yang sebenarnya hendak dituju.

Dengan demikian, tujuan wawancara yang dilakukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dari para informan yang telah dipilih. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang mengarah pada data yang dibutuhkan, dan dilaksanakan secara informal. Dengan demikian, wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam.

Selanjutnya, ada beberapa tahapan-tahapan wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah:

---

<sup>105</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, .....68

1. Peneliti menentukan siapa saja yang diwawancarai, hal ini perlu dilakukan karena peneliti harus mengetahui siapa saja yang memiliki informasi yang benar dengan fokus yang diteliti.
2. Peneliti perlu menyesuaikan diri, mengetahui, memahami, dan mendalami kepribadian serta karakter informan. Dengan mengetahui itu semua agar informan dalam memberikan informasi dapat dilakukan terus mengalir sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.
3. Peneliti perlu mengetahui dan melihat situasi, kondisi, dan konteks, ini perlu dipahami agar proses wawancara bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan, pada saat mengadakan pertemuan.
4. Peneliti harus bisa mengusahakan wawancara yang dilakukan dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, tetapi dalam proses wawancara peneliti harus bisa menjaga kondisi wawancara agar tidak kelihatan formal. Agar wawancara dapat dilakukan dalam suasana santai, nyaman, dan bersahabat agar semuanya berjalan dengan lancar. Pada proses ini usahakan peneliti jangan sekali-kali memotong pembicaraan, dan berusaha menjadi mitra bicara dan pendengar yang baik, sopan, tetapi jadilah pendengar yang kritis.
5. Peneliti dalam mengadakan wawancara dengan segala hasilnya, buatlah simpulan sementara dan konfirmasi simpulan itu dengan informan. Tujuannya agar informasi yang diberikan oleh informan dengan yang diterima peneliti ada kesamaan persepsi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan tiga orang informan kunci. Informan kunci terlebih dahulu ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, pada saat waktu penentuan informan. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah guru mata pelajaran fiqih yang menggunakan media pembelajaran saat proses belajar mengajar.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>106</sup> Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai tinjauan historis, visi dan misi serta keadaan sekolahnya baik sarana maupun prasarana dan keadaan guru/siswanya. Dokumen dalam peneliti ini untuk memperkuat dan memperlengkap data di lapangan. Dokumen yang diambil dapat dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih dengan valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian ilmiah.

Dokumen yang peneliti gunakan dalam penulisan laporan ini adalah data hasil prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih.

### E. Teknik Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul.<sup>107</sup> Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.<sup>108</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisa data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan

---

<sup>106</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 231.

<sup>107</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,..... 103.

<sup>108</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 41.

laporan penelitian selesai. Jadi, teknik analisa data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur, mengurutkan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan uraian satuan dasar.<sup>109</sup> Dalam suatu penelitian analisis adalah merupakan bagian yang sangat penting, karena merupakan garis besar dari hasil penelitian yang datanya dapat diambil dan dijadikan kesimpulan dari tujuan akhir penelitian. Proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan dan wawancara yang sudah dituliskan dengan catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain-lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>110</sup>

Analisis data juga merupakan suatu upaya dalam mengolah data yang telah diperoleh, kemudian menyusunnya, sehingga dapat dipahami. Cara yang dilakukan adalah dengan mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit kecil, memilih dan memilah mana yang penting, serta membuat kesimpulan bermuara dari pemahaman peneliti sehingga dapat dipahami juga oleh pembaca.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data atau validasi data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya

---

<sup>109</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktik*, .....188

<sup>110</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, ....* 224

yang ada di lapangan. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Menurut Nasution untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas mengacu kepada validasi atau kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh.<sup>111</sup> Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada. Untuk memperoleh keabsahan data tersebut, maka teknik yang digunakan adalah:

#### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data tersebut.

Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sumber informasi dan teknik-teknik. Misalnya, hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat yang lebih tajam hubungan antara beberapa data.

#### 2. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi sangat membantu memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi yang dilakukan peneliti.

#### 3. Teknik Member Check

Teknik member check yaitu teknik yang mendatangi kembali informan sambil memperlihatkan data yang sudah diketik pada lembar catatan lapangan yang sudah disusun menjadi paparan data dan temuan

---

<sup>111</sup> Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmars), 1991, 57

peneliti. Serta konfirmasi pada informan, apakah data yang ditulis sudah sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan atau belum. Intinya dalam member check informan dan peneliti mengadakan review terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian baik dari segi isi maupun bahasanya. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh, sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

,

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. SAJIAN DATA LAPANGAN**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

MTsN 1 Langsa merupakan salah satu sekolah tingkat menengah pertama yang berada di Kota Langsa. Madrasah ini didirikan pada tahun 1993 dan sudah dalam status negeri, madrasah ini dibawah naungan Departemen Agama Kota Langsa. Madrasah ini didirikan di Desa Kampung Baru Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa, yang sekarang ini dikepalai oleh Hj. Cut Nurlisma, S.Pd dan dibantu oleh para wakilnya. Dari segi letaknya Madrasah ini sangat mudah dijangkau oleh siswa dan siswi serta segenap masyarakat yang bertempat tinggal didaerah tersebut karena jarak dari pusat Kota Langsa dengan MTsN Langsa sangat dekat. Bila dijangkau dengan sepeda motor atau kendaraan umum menghabiskan waktu lebih kurang 10 menit.

##### **2. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pada MTsN Langsa**

Sarana dan prasarana merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Jelasnya sarana merupakan perangkat material seperti halnya bangunan sekolah sedangkan fasilitas adalah alat-alat pendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi fasilitas adalah alat-alat pendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi semakin lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh satu lembaga pendidikan semakin cepat pula tercapainya tujuan yang diharapkan dengan semaksimal mungkin.

Sarana dan prasarana merupakan syarat mutlak berlangsung proses belajar mengajar yang baik, tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka apa yang diharapkan dari suatu proses pengajaran tidak mungkin akan dapat tercapai.

Berdasarkan hal diatas dapat kita lihat keadaan sarana dan prasarana yang ada pada MTsN 1 Langsa.



Tabel 4.1. Sarana dan Prasana pada MTsN Langsa

No	Jenis	Jumlah	Tipe
1	Ruang Belajar	22	Permanen
2	Ruang KTU	1	Permanen
3	Ruang TU	1	Permanen
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
5	Ruang Pustaka	1	Permanen
6	Ruang Kesenian	1	Permanen
7	Ruang UKS	1	Permanen
8	Ruang Osis	1	Permanen
9	Ruang Bendahara	1	Permanen
10	Ruang Bimpen	1	Permanen
11	Lab. IPA	1	Permanen
12	Lab. Bahasa	1	Permanen
13	Lab. Computer	1	Permanen
14	Lapangan Voly	1	Permanen
15	Lapangan Upacara	1	Permanen
16	Mushalla	1	Permanen
17	WC Siswa	8	Permanen
18	WC Guru	1	Permanen
19	Pos Satpam	1	Permanen
Jumlah		49	

Berdasarkan tabel di atas menyangkut sarana dan prasarana pada MTsN Langsa dapat dikatakan sudah hampir memadai. Salah satu sarana dan prasana dalam tabel di atas terdapat ruang belajar di MTsN 1 Langsa berjumlah 14 ruang. Ruang belajar tersebut terdiri dari ruang belajar kelas VII, ruang belajar kelas VIII, dan ruang belajar kelas IX. Seluruh ruang belajar tersebut menggunakan media belajar dalam pembelajaran fiqh. Oleh karena itu, peneliti menggunakan seluruh ruang belajar tersebut dalam mengetahui penggunaan media belajar dan media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran fiqh pada MTsN 1 Langsa.

### 3. Keadaan Siswa Pada MTsN Langsa

Peserta didik atau disebut juga dengan siswa merupakan komponen yang menentukan berlangsung tidaknya proses belajar mengajar, tanpa adanya peserta didik proses belajar mengajar tidak akan berlangsung. Berdasarkan sumber data yang ada pada MTsN Langsa, keadaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Keadaan Siswa pada MTsN Langsa

No	Tingkat Kelas	Jumlah Rombongan Belajar	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	8	130	152	282
2	II	7	118	152	270
3	III	7	100	167	269
	Jumlah		348	471	817

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa siswa di MTsN 1 Langsa berjumlah 817 orang yang terdiri dari siswa kelas I berjumlah 282 siswa, siswa kelas II berjumlah 270 siswa, dan siswa kelas III berjumlah 269 siswa. Seluruh siswa tersebut saat proses belajar mengajar berlangsung pada mata pelajaran fiqh menggunakan media belajar dalam pembelajaran fiqh di MTsN Langsa. Berdasarkan hal tersebut, data motivasi dan prestasi belajar siswa digunakan untuk mengetahui hasil penelitian yaitu bagaimana penggunaan media belajar dan media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran fiqh pada MTsN 1 Langsa,

### 4. Keadaan Guru pada MTsN Langsa

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan, yang merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran berlangsung sangat ditentukan oleh kemampuan profesional guru dalam mengajar serta ketersediaan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.

Dengan hal tersebutlah penulis ingin melihat bagaimana keadaan guru pada MTsN Langsa yang ada pada tabel di bawah ini.

Table 4.3. keadaan Guru pada MTsN Langsa

<b>NO</b>	<b>NAMA GURU</b>	<b>BIDANG STUDI</b>	<b>TUGAS TAMBAHAN</b>
1	Anwar Fauzi, S. Ag.	Bahasa Arab	Wali Kelas VIII-5
2	Annisa Ahmad, S. Pd. I.	Fiqih	Wali Kelas IX-5
3	Azizah. S. Pd.	Bahasa Inggris	Wali Kelas VII-1
4	Agustina TKW., S. Pd.	IPS	Wali Kelas VII-4
5	Alimun Hayati, S. Pd.	IPS	Wali Kelas VIII-1
6	Ainun Mardhiah, S. Pd.	Bahasa Indonesia	Wali Kelas IX-7
7	Amiruddin S. Pd. I.	Qurhad / SKI	Wali Kelas VII-8
8	Hj. Cut Nurlisma, S. Pd.	IPS	Kepala Madrasah
9	Drs. Alamsyah	Bahasa Indonesia	-
10	Dra. Zaimah	IPA	Kepala Perpustakaan
11	Dra. Mainiar	IPS	-
12	Dra. Misni Hariati	IPA	Kepala Lab.IPA/ Wali Kelas VII-6
13	Erdawati, S. Pd.	IPA	-
14	Fauziahul Halim, S.Ag. M. Hum	Bahasa Inggris	-
15	Fakhrianti, S. Pd.	Bimb & Konseling	-
16	Hasnah, S. Pd.	Bahasa Indonesia	Wali Kelas IX-4
17	Hj. Hindun S. Ag.	Qurhad/ SKI	-
18	Hastuti. S. Pd. I.	Akidah Akhlak/ SKI	-
19	Indra Mulia	Bahasa Indonesia	-
20	Jamaliah, S. Pd. I.	IPA	Waka Humas

21	Khalis Hasan, S. Pd. I.	Bahasa Arab	Waka Kesiswaan
22	Karlo, S. Pd. I.	Bahasa Arab	Wali Kelas VII-3
23	Lismawati, S. Pd.	IPA/ Prakarya	Wali Kelas VII-5
24	Mustafa, S. Ag.	PJOK	-
25	Nurlisma, S. Pd.	IPA	Waka Sarana/ Wali Kelas VIII-7
26	Nurhasanah, S. Ag.	Akidah Akhlak	Wali Kelas VIII-4
27	Nurbaiti, S. H.	PKN	Wali Kelas IX-2
28	Nurhamimah, S.Pd.I.	Matematika	-
29	Riswani, S. Pd.	Bahasa Inggris	Pengelola UKS
30	Rosyta, S. Pd. Kim.	IPA/ Prakarya	Wali Kelas IX-3
31	Sri Kurniati, S. Pd.	Matematika	Wali Kelas VII.7.
32	Syarifah Yumna, S. Pd. I.	Qurhad	Waka Kurikulum
33	Rosnaini, S. Pd. I.	Matematika	Wali Kelas IX-1
34	Zuhra, S. Ag.	Matematika	Wali Kelas IX-6
35	M. Arief Maulana, S.Pd	Bahasa Indonesia	-
36	Munzani. S.Pd.I	Bimb & Konseling	-
37	Afri Rahmadia Marta, S.Pd	Bimb & Konseling	-
38	Desy Mauliyana, S. Pd. I.	Matematika/ SBY	Wali Kelas VIII-6
39	Sri Eva Puspita. S. Pd.	Matematika/ SBY	Wali Kelas VIII-3
40	Elly Osan BR Ginting, S. Pd.	PPKN	Wali Kelas VII-2
41	Irvan Purnomo, S.Sos.	PPKN	Wali Kelas VIII-2
42	Seniman. S. Pd.	PJOK	-
43	Riski Ananda Pratama, S. Pd.	PJOK	-
44	Aslindawati, S. Pd. I.	Fiqih	-

45	Zainal Abidin, S. Pd. I.	SBY	-
46	Khairani, S.Ag.	Bahasa Arab/PRA	-
47	Nurjannah, S. Pd.	Bahasa Indonesia/ PRA	-
48	Raliah, S. Pd. I.	SBY	-
49	Salvia Nova, S. Pd.	Bahasa Inggris	-
50	Syafrimal, S. Pd.	IPS	-
51	Maimun S. Pd. I.	Fiqh /SKI	-
52	Meri Susanti, S. Pd.	Bahasa Indonesia	-
53	Uswatun Hasanah, S. Pd.	SBY	-
54	Rahmat Saputra, S. Pd.	PRA	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru bidang studi/ mata pelajaran fiqh terdapat tiga orang guru. Ketiga guru tersebut menggunakan media belajar saat pembelajaran fiqh berlangsung. Oleh karena itu, guru tersebut merupakan responden dalam penelitian ini.

#### 5. Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang yang penting dalam suatu penelitian. Pengambilan informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sendiri yaitu guru mata pelajaran fiqh yang menggunakan media pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung yakni berjumlah tiga orang guru.

### **B. Penggunaan Media Belajar Dalam Pembelajaran Fiqh Pada MTsN I Langsa**

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Perencanaan pengajaran sebagai

suatu system yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Untuk mengetahui tujuan pengajaran tersebut harus melalui beberapa komponen pengajaran yang telah ditentukan, yaitu materi pelajaran, alat pengajaran, media dan juga evaluasi. Semua komponen tersebut dijabarkan melalui rencana pembelajaran sebagai langkah yang akan dilaksanakan oleh para guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Di dalam berkomunikasi sering terjadi penyimpangan, pembiasaan dan kesalahpahaman pada saat proses komunikasi berlangsung. Maka, penggunaan media secara integratif dalam proses belajar mengajar ini diharapkan dapat meningkatkan keserasian dan penerimaan informasi. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran banyak ragamnya. Setiap jenis alat memiliki tingkat keefektifan sendiri-sendiri. Penggunaannya untuk meningkatkan dan keaktifan dan keefektifan belajar tergantung pada jenisnya, ketersediaannya dan kemampuan menggunakannya, pemakaian media sangat mendukung proses pembelajaran fiqih.

Dalam kegiatan pembelajaran media belajar sangat penting sekali digunakan karena dengan adanya media pembelajaran ini diharapkan pesan yang akan disampaikan oleh guru dapat terserap dengan baik sehingga tidak terjadi berbalistis dalam menyampaikan pelajaran. Kadang-kadang seorang guru apabila mengajar tidak menggunakan media pembelajaran hanya memfokuskan pembelajaran hanya dalam bentuk kata-kata dan tulisan saja sehingga siswa kurang dapat menerima materi yang diajarkan oleh guru, karena biasanya apa yang didengar oleh siswa diingat ketika mereka mendengar materi yang diajarkan oleh guru selanjutnya kurang dipahami oleh siswa.

Hal inilah yang akan diatasi oleh adanya media pembelajaran jadi materi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka dapat dilihat secara nyata oleh siswa dalam bentuk media yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Biasanya siswa apabila guru mengajar tidak menggunakan media pembelajaran kurang semangat dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan sehingga akan

menghambat pemahaman yang dimiliki oleh siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru dan biasanya siswa hanya terpaksa melihat penjelasan dari guru dalam memaparkan materi yang diajarkannya, akan tetapi ketika guru dalam mengajar menggunakan media pembelajaran maka hal ini akan membawa dampak yang baik terhadap perhatian siswa atas materi yang akan disampaikan oleh guru, dan siswa tidak terpaksa terhadap apa yang dibicarakan oleh guru akan tetapi lebih fokus dan lebih memperhatikan materi pelajaran yang ada pada media pembelajaran yang ada.

Penggunaannya untuk meningkatkan dan keaktifan dan keefektifan belajar tergantung pada jenisnya, ketersediaannya dan kemampuan menggunakannya, pemakaian media sangat mendukung proses pembelajaran fiqih pada MTsN I Langsa khususnya materi-materi praktek yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis memperoleh data tentang penggunaan media belajar pada MTsN I Langsa di dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih.

#### 1. Hasil Kegiatan Observasi

Kegiatan observasi hari pertama dilakukan pada tanggal 15 Januari 2020 dan tanggal 20 Januari 2020 bersama Ibu Aslindawati, S. Pd. I., Pak Maimun, S. Pd.I., dan Ibu Syarifah Yumna, S. Pd. I. pada saat jam proses belajar mengajar berlangsung menggunakan media pembelajaran. Hasil observasi yang diperoleh adalah:

- a. Siswa nampak bersemangat belajar menggunakan media
- b. Suasana kelas masih ramai namun setelah penentuan kelompok dan guru menggunakan media, siswa sudah menunjukkan motivasinya dalam belajar.
- c. Hasil prestasi belajar siswa pun melebihi nilai KKM.
- d. Tidak ada siswa yang mengeluh saat belajar.

## 2. Hasil Kegiatan Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan antara peneliti dengan informan pokok dan informan tambahan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Annisa Ahmad, S. Pd. I., beliau merupakan salah satu tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran fiqih, khususnya mengacu pada rumusan masalah, yaitu "Penggunaan media belajar dalam pembelajaran fiqih di MTsN 1 Langsa" dapat diperoleh data sebagai berikut:

"Dalam setiap proses belajar mengajar khususnya fiqih, penggunaan media disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Media yang sering digunakan adalah media gambar namun terkadang ada juga menggunakan media *infocus*".<sup>112</sup>

Senada dengan Bapak Khalis Hasan, S. Pd. I., guru mata pelajaran Fiqih mengatakan bahwa:

"Media pembelajaran disediakan atau diadakan guru melalui dua cara, yaitu dengan cara membuat sendiri atau tinggal memanfaatkan media pembelajaran yang sudah tersedia di madrasah. Sebelum membeli atau menentukan media pembelajaran apa yang cocok untuk dipergunakan terlebih dahulu perlu melakukan langkah-langkah persiapan sebagai berikut:

- a. Mempelajari dan memahami kurikulum yang berlaku terutama tentang kemampuan atau kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah mempelajari materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan menggunakan media.
- b. Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui hubungan kemampuan atau kompetensi yang harus dicapai siswa dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- c. Memilih media yang cocok dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan dapat meningkatkan motivasi siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Media yang akan digunakan sudah tersedia di sekolah dan apabila belum tersedia maka terlebih dahulu membuat media atau membelinya dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Khalis Hasan, S. Pd. I., Waka Kesiswaan MTsN 1 Langsa pada hari Rabu, tanggal 15 Januari 2020.

<sup>113</sup>Wawancara dengan Ibu Annisa Ahmad, S. Pd. I., *Guru Mata Pelajaran Fiqih* di MTsN 1 Langsa, pada hari Rabu, tanggal 15 Januari 2020.



Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Syarifah Yumna, S. Pd. I., selaku Waka Kurikulum, berpendapat bahwa:

“Sebelum pelaksanaan penggunaan media dibutuhkan perencanaan dan persiapan supaya hasilnya maksimal. Dalam perencanaannya harus mengacu kurikulum yang diterapkan khususnya pada mata pelajaran fiqih yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”.<sup>114</sup>

Pada hakekatnya keberadaan fasilitas (sarana dan prasarana) yang ada dalam lembaga pendidikan formal (madrasah) merupakan komponen penunjang keberhasilan pembelajaran. Demikian pula adanya fasilitas yang ada di MTsN I Langsa selama memiliki banyak manfaat yang dapat dijadikan sebagai media dalam proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan tersebut.

Sedangkan dari hasil pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran di MTsN Langsa khususnya pada pembelajaran fiqih pada materi sadaqah dengan menggunakan media. Pada saat itu peneliti bertemu langsung dengan Ibu Annisa Ahmad S. Pd. I. yang sedang mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas VIII dengan menggunakan media belajar yang sudah disediakan. Pada saat itu beliau mengajarkan materi tentang sadaqah, beliau menggunakan sebuah celengan sebagai media, para siswa sangat termotivasi untuk mendengar dan menyimak apa yang disampaikan oleh Ibu Annisa Ahmad, S.Pd.I.

Dalam proses pembelajaran di MTsN I Langsa terdapat berbagai macam media pembelajaran yang mana akan dapat membantu proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, demi meningkatkan kualitas mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Sedangkan Bapak Maimun, S. Pd. I., selaku guru Fiqih di kelas VII menambahkan bahwa:

“Dalam menyampaikan materi pelajaran misalnya, materi tentang shalat, guru menggunakan alat bantu yaitu berupa media yang cocok/ sesuai dengan materi yang diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas VII di MTsN I Langsa adalah sebagai berikut:

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Ibu Syarifah Yumna, S. Pd. I. Waka Kurikulum di MTsN 1 Langsa, pada hari Rabu, tanggal 15 Januari 2020.

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- 3) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 4) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui melalui ibadah dan muamalah.
- 5) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>115</sup>

Begitu juga penjelasan Ibu Aslindawati, S. Pd. I., mengatakan bahwa:

Penggunaan media di MTsN 1 Langsa ini sudah dapat berjalan dengan baik, tetapi di dalam penggunaannya harus menyesuaikan dengan bab pelajaran yang akan dibahas. Maka dari itu, guru mata pelajaran fiqih dituntut untuk dapat mengembangkan secara kreatif dan inovatif tentang penggunaan media yang cocok dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran fiqih.”<sup>116</sup>

Seperti halnya wawancara dengan Ibu Aslindawati, S. Pd. I., guru mata pelajaran fiqih berpendapat sama dengan Ibu Annisa Ahmad, S. Pd. I., yaitu:

Menurut pendapat guru mata pelajaran fiqih, kriteria media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan materi, tujuan, metode, karakteristik siswa di kelas, biaya pengadaan media yang disesuaikan dengan dana intern sekolah. Hal ini dimaksud agar penggunaan media pembelajaran tidak melenceng dari tujuan, materi, metode, karakter siswa sehingga pemahaman siswa dengan penggunaan media pembelajaran dapat lebih mudah dicapai.”<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bapak Maimun, S. Pd. I., Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 1 Langsa, pada hari Rabu, tanggal 15 Januari 2020.

<sup>116</sup>Wawancara dengan Ibu Aslindawati, S. Pd. I. Guru Mata Pelajaran di MTsN 1 Langsa, pada hari Rabu, tanggal 15 Januari 2020.

<sup>117</sup>Wawancara dengan Ibu Annisa Ahmad, S. Pd. I. Guru Mata Pelajaran di MTsN 1 Langsa, pada hari Rabu, tanggal 15 Januari 2020.

Selain penggunaan media yang telah dipaparkan sebelumnya, media lain yang digunakan saat proses pembelajaran fiqih adalah penggunaan media aplikasi power point. Dalam kegiatan belajar mengajar, bahan-bahan dapat disampaikan melalui media perantara. Penggunaan aplikasi Power Point dalam pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Penggunaan Power Point bertujuan membantu guru agar proses mengajar lebih efektif dan efisien. MTs Negeri 1 Langsa merupakan sekolah yang ruang kelasnya memiliki proyektor/ infocus. Karena itu, menggunakan Power Point dalam pembelajaran fiqih, materi yang disampaikan saat peneliti mengobservasi adalah materi Ibadah. Berikut hasil wawancara dari guru mata pelajaran Fiqih, Bapak Maimun, S. Pd. I., menyatakan bahwa:

“Penggunaan powerpoin, memudahkan guru dalam menyampaikan materi, karena secara garis besar sudah ada di layar infocus. Saya, tinggal menambahkan penjelasan. Penyampaian materi seperti ini juga memudahkan siswa memahami pelajaran. Saya melihat siswa menyukai dan antusias dalam belajar. Daripada menunggu gurunya menulis materi di papan tulis, apalagi dengan tulisan tangan saya yang tidak rapi”.<sup>118</sup>

Demikian juga halnya dengan Ibu Aslindawati, S. Pd. I., juga berpendapat yang sama, bahwa:

“Pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah, baik Ibtidaiyah, Tsanawiyah Maupun Aliyah, dan pelajaran tersebut merupakan pelajaran mengenai hukum (syari’at) Islam, oleh sebab itu dibutuhkan media dan sarana lain untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Penggunaan slide atau power poin seperti ini, memudahkan saya juga dalam menyampaikan materi, apalagi di tulisan arabnya. Penyampaian firman-firman Allah atau hadits-hadits shahih, itu harus hati-hati sekali, kalau kita salah menulis bisa berbahaya. Tetapi, kalau sudah ada di slide, tulisan arab baik itu dari sumber Al-Quranul karim atau hadits riwayat sahabat Nabi, tentu rapi dengan tajwid-tajwidnya. Siswa pun tidak salah salin nanti.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, pembelajarannya fiqih menggunakan media power poin atau menggunakan infocus memiliki fungsi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Ibu Syarifah Yumna, S. Pd. I. Guru Mata Pelajaran di MTsN 1 Langsa, pada hari Rabu, tanggal 20 Januari 2020.

1. Membuat presentasi dalam bentuk slide-slide
2. Menambahkan audio, video, gambar dan animasi dalam presentasi sehingga presentasi menjadi lebih menarik dan hidup.
3. Mempermudah dalam mengatur dan mencetak slide
4. Membuat presentasi dalam bentuk softcopy sehingga dapat diakses melalui perangkat komputer.

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, bahwasannya dengan adanya fungsi-fungsi dari power point yang telah disebutkan setidaknya dapat mempermudah para guru dalam menyampaikan materinya, sehingga para guru tidak perlu bersusah payah ketika ingin menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media dipandang penting karena dapat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan media yang dirancang semenarik mungkin dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan akhirnya hasil belajar pun dapat ditingkatkan. Media yang digunakan oleh seorang guru untuk menciptakan suatu pembelajaran yang baik dengan dirancang semenarik mungkin sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ibu Syarifah Yumna, S. Pd. I., juga menambahkan pendapatnya tentang penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa:

“Berdasarkan tatap muka peneliti dengan kepala madrasah, bahwa pengaruh penggunaan media sangatlah besar dengan motivasi belajar karena seperti fungsinya media adalah sarana atau alat bantu guru dalam proses belajar mengajar khususnya materi pembelajaran fiqih, untuk menyampaikan pesan dan siswa memahami penjelasann guru. Oleh karena itu, media haruslah dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar”.<sup>119</sup>

Penggunaan media yang beragam diperlukan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi harus disampaikan secara nyata, karena sebagian besar siswa penyampaian materinya harus secara verbal, walau hanya

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Ibu Syarifah Yumna, S. Pd. I. Guru Mata Pelajaran di MTsN 1 Langsa, pada hari Rabu, tanggal 18 Januari 2020.

bagian-bagian tertentu harus menggunakan media yang lebih menarik untuk memudahkan dan mempercepat pemahaman bagi siswa.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 Januari yang berkaitan dengan observasi penelitian bahwa hasil dokumentasi tentang penggunaan media dalam pembelajaran fiqih dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dan juga dapat memudahkan pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran fiqih, dan meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik. Setelah peneliti mengobservasi MTsN 1 Langsa, media yang sering digunakan adalah media gambar, media langsung (nyata), dan infocus. Penggunaan media tersebut mampu menghasilkan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa meningkat.

Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas IX dengan hasil sebagai berikut:

“Saya sangat senang apabila belajar fiqih menggunakan infocus. Dengan melihat gambar dan mendengar dari tayangan tersebut sangatlah menyenangkan dan mudah untuk dipahami, misalnya cara-cara untuk berthaharah ataupun shalat, saat melihat materi di infocus, seperti ada pengganti model nyata, itu menjadi menarik.”

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada siswi kelas VIII dengan hasil sebagai berikut:

Selama ini guru dalam penggunaan media sangat membantu meningkatkan prestasi belajar dan motivasi siswa, karena dengan adanya media siswa lebih bersemangat dalam belajar. Berbeda dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media, siswa tidak fokus dan malas.

Jadi, hasil wawancara pada tanggal 18 Januari 2020 berdasarkan observasi pada tanggal 15 Januari 2020 adalah bahwa menggunakan media pada mata pelajaran fiqih sangatlah menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Pada saat peneliti, observasi pada materi shalat, guru menggunakan infocus, siswa sangat antusias dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih pada MTsN 1 Langsa yaitu Ibu Annisa Ahmad, S. Pd. I. beliau mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran fiqih dalam setiap

materi/ pokok bahasan yang akan disampaikan perlu diperhatikan tujuan yang akan dicapai terlebih dahulu.

Pada pembelajaran fiqih tingkat MTs banyak materi yang perlu menggunakan media, agar para siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan. Dengan adanya media yang digunakan maka siswa akan lebih paham dan mudah menerima apa yang disampaikan oleh guru bidang studi. Menurut Ibu Annisa Ahmad, S. Pd. I. dengan adanya media yang digunakan dapat menarik siswa untuk memperhatikan saat beliau mengajar, media dapat meningkatkan motivasi siswa serta prestasi siswa dalam pembelajaran fiqih.

Dalam pembelajaran Fiqih sangatlah penting keberadaan media dalam pembelajaran Fiqih benar-benar dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi siswa dalam upaya memahami materi secara lebih mudah dan mencapai keberhasilan yang optimal dalam menguasai materi Fiqih yang telah diajarkan.

Pada dasarnya semua jenis media bisa diterapkan dalam pembelajaran fiqih akan tetapi pendidik haruslah jeli dengan materi apa yang disampaikan dan media apa yang sesuai untuk proses komunikasi, khususnya dalam ilmu fiqh. Sehingga melalui proses komunikasi pesan atau informasi dapat di serap dan di hayati oleh peserta didik tanpa adanya kesesatan dalam penerimaan konsep atau materi. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, yaitu:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, dan generalisasi
3. Praktis, luwes, dan bertahan.
4. Guru terampil menggunakannya
5. Pengelompokan sasaran
6. Mutu teknis

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada MTsN 1 Langsa Ibu Annisa Ahmad, S. Pd. I. banyak memanfaatkan berbagai macam media yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, sebelum beliau mengajar terlebih dahulu beliau menyiapkan media yang akan

dipergunakan dalam proses belajar mengajar, diantaranya media yang dapat digunakan pada mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Langsa diantaranya :

#### 1. Media Cetak

Media berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas.

Dalam proses belajar mengajar pada MTsN I Langsa, guru yang mengajarkan mata pelajaran fiqih menyediakan buku teks yang merupakan salah satu media yang paling penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Buku teks dapat diperoleh pada Perpustakaan yang ada pada MTsN I Langsa yang dapat dimanfaatkan. Selain buku teks pelajaran di perpustakaan pun banyak terdapat majalah yang berhubungan dengan materi yang ada.

#### 2. Media berbasis manusia

Media ini adalah media yang tertua yang digunakan untuk mengirimkan atau mengkomunikasikan pesan atau informasi, contoh dari media ini yaitu: guru, instruktur, tutor, dan main peran.

Media ini biasanya digunakan pada materi fiqih yang sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan. Misalnya pada materi sujud syukur, guru menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan sujud syukur, sebab-ebab sujud syukur, tata cara sujud syukur dan manfaat sujud syukur. Setelah semua materi dijelaskan kemudian guru mempraktekkan langsung di depan kelas tata cara pelaksanaannya. Selain pada materi sujud syukur pada materi lainnya juga dapat dipergunakan media tersebut yaitu materi sujud tilawah. Dengan adanya media tersebut siswa akan lebih paham dan dapat mempraktekkan nya di kehidupan mereka masing-masing.

#### 3. Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual merupakan satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media audio visual tersebut, maka masing-masing media audio visual mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat guna. Oleh karena itu program media

pembelajaran dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan karakteristik serta diarahkan pada pembahasan tingkah laku siswa yang ingin dicapai. Oleh sebab itu para ahli media telah merumuskan ciri - ciri penggunaan media dalam pendidikan, sehingga terhimpun suatu konsepsi teknologi pendidikan yang mempunyai ciri-ciri:

6. Berorientasi pada sasaran atau siswa
7. Menerapkan konsep pendekatan system
8. Memanfaatkan sumber media yang bervariasi

Sejalan dengan mantapnya konsepsi tersebut, peranan media pembelajaran khususnya audio visual tidak lagi hanya sebagai alat peraga/alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran terhadap siswa. Di dalam kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran audio visual mempunyai kegunaan untuk mengatasi

Dalam mata pelajaran fiqih sangat diperlukan adanya media pembelajaran audio visual khususnya pada mata pelajaran fiqih. Karena dengan menggunakan media audio visual khususnya fiqih akan dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran, siswa lebih cepat mengerti, lebih cepat memahami, dan lebih semangat dalam belajar. Hambatan dalam berkomunikasi, keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif siswa, serta mempersatukan pengamatan mereka.

Media pembelajaran audio visual sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu juga lebih memperjelas materi yang disampaikan, sehingga siswa siswi lebih mudah memahami materi yang diterima, seperti pada materi Fiqih, maka siswa siswi langsung bisa melihat sekaligus mendengar.

Media audio visual dapat dipergunakan pada materi shalat jenazah, haji dan thaharah. Dengan menggunakan media tersebut siswa akan lebih paham dan mudah mengerti serta dapat mempraktekkannya dikehidupan sehari-hari.



Pada pembelajaran Fiqih materi Tayamum, sangat memungkinkan untuk menggunakan media gambar. Hasil observasi dan dokumentasi peneliti dengan guru mata pelajaran Fiqih menyatakan bahwa:

“Media gambar dapat dengan mudah dibuat atau ditemukan dengan bantuan komputer dan internet. Penerapannya pun sangat mudah, karena tidak memerlukan fasilitas dan sarana khusus, serta dapat diterapkan kepada hampir setiap kelompok peserta didik tanpa menilik usia atau latar belakang lainnya. Yang terpenting adalah bagaimana guru memadukannya dengan materi dan metode yang sesuai.”<sup>120</sup>

Proses pelaksanaan saat belajar mengajar berlangsung, guru mata pelajaran Fiqih juga menambahkan bahwa menggunakan media gambar sangat diminati oleh siswa serta pembelajaran pun berlangsung dengan hasil belajar yang memuaskan. Berikut hasil dokumentasi dan wawancara yaitu:

“Guru menerangkan tentang syarat-syarat tayamum dan menuliskannya di papan tulis (sebagai media), siswa diminta membaca bersama-sama. Lalu, guru membawa media gambar yang berisi gambar orang yang sedang bertayamum (sebagai media) kemudian memberi keterangan mengenai gambar tersebut yaitu :

Gambar 1 : Orang sedang berniat melakukan tayamum

Gambar 2 : Mengusap kedua telapak tangan yang berdebu pada muka

Gambar 3 : Mengusapkan kedua telapak tangan yang berdebu pada kedua tangannya sampai ke siku.

Kemudian guru menjelaskan juga tentang sunnah–sunnah dalam bertayamum lalu mempraktekkannya di depan para siswa tentang tata cara bertayamum.

Setelah itu guru meminta dua orang siswa dan siswi untuk maju kedepan dan mempraktekkan didepan siswa siswi lainnya tentang tata cara bertayamum, dengan melihat gambar, kemudian diulang lagi tanpa menggunakan gambar, selanjutnya seluruh siswa diminta untuk mempraktekkannya bersama sama tentang rukun bertayamum.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ibu Annisa Ahmad, S. Pd. I. Guru Mata Pelajaran di MTsN 1 Langsa, pada hari Rabu, tanggal 15 Januari 2020.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu Annisa Ahmad, S. Pd. I. Guru Mata Pelajaran di MTsN 1 Langsa, pada hari Rabu, tanggal 18 Januari 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar yang dipakai merupakan bahan ajar yang efektif dalam proses pembelajaran, hal ini terbukti dengan adanya media dalam proses belajar mengajar mampu menjadikan siswa lebih aktif dan paham dalam menangkap pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Pada materi haji dan umrah, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih, selain menggunakan media infocus, guru juga menggunakan media infocus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Annisa Ahmad, S. Pd. I., salah satu guru mata pelajaran Fiqih, yaitu:

“Manasik haji dan umrah ini, merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan gambaran langsung pelaksanaan ibadah haji dan umrah agar siswa memahami ibadah haji dan umrah. Tidak bisa hanya menggunakan teori saja, siswa juga memerlukan cara penyampaian guru agar dapat memperkuat daya ingatnya mengenai suatu pelajaran tertentu, sehingga kegiatan ini tidak sia-sia. Dalam proses pembelajaran fiqih, penyampaian materi menggunakan media pembelajaran yang telah disediakan oleh madrasah, yaitu infocus yang sangat membantu terlaksananya proses pembelajaran, karena materi haji dan umrah apabila hanya disampaikan saja melalui teori, kemungkinan tingkat pemahaman siswa masih rendah.”<sup>122</sup>

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media infocus memang benar-benar dilakukan oleh guru. Hal ini berdasarkan observasi peneliti di kelas dan mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan media pembelajaran infocus ini juga membantu siswa, seperti yang diungkapkan oleh Abdu Akbar, sebagai berikut:

“Dalam materi haji dan umrah ini, guru menggunakan infocus membantu saya memahami materi, tidak membingungkan lagi, saya menjadi tahu tentang gambaran pelaksanaan haji dan umrah jika menggunakan media infocus.”

Hal yang hampir sama dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih lainnya, namun ditambahkan media langsung, untuk memberikan contoh tata cara pelaksanaan haji yang benar, seperti pendapat Ibu Aslindawati, S. Pd. I., yaitu:

---

<sup>122</sup>Wawancara dengan Ibu Annisa Ahmad, S. Pd. I. Guru Mata Pelajaran di MTsN 1 Langsa, pada hari Rabu, tanggal 18 Januari 2020.

“Pembelajaran tentang manasik haji dan umrah, selain teori dan melihat media infocus, dalam pelaksanaannya guru memiliki peran sebagai fasilitator. Dalam praktiknya, guru dibantu oleh semua guru dan beberapa bagian dari panitia penyelenggara manasik haji, agar proses pelaksanaannya berjalan secara maksimal. Di mana, kegiatan ini direalisasikan dalam bentuk praktik langsung, sehingga siswa lebih memahami materi haji dan umrah.”

Pembelajaran adalah proses yang aktif, kerana pembelajaran akan berjaya sekiranya dilakukan secara teratur dan sistematik. Ciri-ciri pelajaran yang berjaya, salah satunya dapat dilihat dari tahap motivasi belajar atau pembelajaran pelajar, semakin tinggi motivasi belajar pelajar, semakin tinggi peluang untuk meneruskannya.

Pencapaian adalah nilai berangka yang menunjukkan kualiti kejayaan, sudah tentu semua pelajar berjaya mencapainya dengan terlebih dahulu mengikuti penilaian yang diadakan oleh guru atau sekolah. Untuk mencapai pencapaian, perlu mempunyai sifat dan tingkah laku seperti: aspirasi tinggi, aktif melakukan tugas, kepercayaan tinggi, interaksi yang baik, kesediaan untuk belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri yang diperlukan dalam aktiviti pembelajaran hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi tinggi, sementara mereka yang mempunyai motivasi rendah tidak ada sehingga akan menghalang aktiviti pembelajaran mereka. Jadi secara teori motivasi akan berkaitan dengan pencapaian pelajar.

Dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, kerana motivasi akan menimbulkan kesediaan untuk belajar secara teratur, oleh itu pelajar harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik mungkin. Banyak pelajar belajar tetapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan, kerana memerlukan semangat motivasi, dengan motivasi seseorang pelajar akan memiliki cara belajar yang baik. Oleh itu betapa besarnya peranan motivasi dalam menyokong kejayaan pembelajaran.

Sekiranya seseorang mempunyai motivasi dan kebiasaan yang baik, setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan, menurut Tadjab, motivasi belajar adalah daya penggerak keseluruhan pelajar yang menyebabkan aktiviti pembelajaran, memastikan kesinambungan aktiviti ini untuk mencapai tujuan. Oleh itu, adalah mustahak bagaimana mewujudkan keadaan tertentu agar pelajar sentiasa memerlukan dan ingin terus belajar.

Belajar dengan motivasi dan arahan dapat mengelakkan diri daripada merasa malas dan menyebabkan minat pelajar dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan belajar pelajar. Oleh itu, kejayaan pelajar akan dapat

dicapai dengan mudah, ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam al-Quran bahawa manusia bergantung pada diri mereka sendiri, sama ada mereka mahu atau tidak, iaitu Q.S. Ar-ra`d ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ  
وَالِ ۱۱

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*

Dari ayat di atas dijelaskan dikaitkan dengan motivasi belajar tergantung pada diri siswa itu sendiri apakah bisa melakukannya dengan baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Pada dasarnya prestasi belajar adalah akibat dari belajar, terutama belajar yang mempunyai motivasi tinggi. Jadi uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan erat dengan prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar siswa kemungkinan semakin besar peluang untuk mencapai prestasi yang baik atau tinggi.

### **C. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN FIQIH DI MTSN 1 LANGSA**

Sebagai alat yang direka khusus untuk memudahkan aktiviti pengajaran dan pembelajaran, ia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sokongan. Berdasarkan hasil temu ramah dan pemerhatian, terdapat beberapa faktor sokongan, termasuk:

a. Ketersediaan Media di Madrasah.

Dengan adanya media di Madrasah, adalah mungkin bagi para pendidik untuk menyampaikan bahan kepada pelajar menggunakan media yang ada. Dan ini berfungsi untuk memudahkan pendidik menyampaikan bahan tersebut.

b. Ketersediaan Masa untuk Menggunakan Media

Selain menyesuaikan diri dengan bahan, waktu juga menjadi pertimbangan agar nanti dapat diselesaikan sepenuhnya dan tidak dibahagi dan ditunda.

c. Minat dan Respons Pelajar

Minat dan respons pelajar adalah tujuan menggunakan media dan berfungsi untuk mengukur sama ada media yang digunakan semasa aktiviti pengajaran dan pembelajaran sesuai atau tidak.

d. Kebolehan Guru dalam Menggunakan Media

Selain menyediakan bahan, guru diminta untuk dapat mengarahkan dan menerangkan apa yang disampaikan oleh media supaya pelajar kemudian dapat memperoleh pengalaman yang konkrit.

e. Disiplin Pendidik Sebagai Sumber Pembelajaran Utama.

Pendidik diminta mempunyai tanggungjawab terhadap tugas dan kewajipan mereka sebagai guru dan pendidik. Disiplin seorang pendidik tepat pada waktunya sangat mempengaruhi aktiviti pengajaran dan pembelajaran sehingga kemudian masa yang ada dapat digunakan sebaik mungkin. Sesuai dengan apa yang dipetik oleh Azhar Arsyad dari Hamalik bahawa penggunaan media instruksional dalam proses pengajaran dan pembelajaran dapat menimbulkan minat baru, membangkitkan minat dan rangsangan aktiviti pembelajaran, malah memberi kesan psikologi kepada pelajar. Dari ini dapat disimpulkan bahawa minat belajar pelajar sangat tinggi dengan menggunakan media yang dapat dilihat dari hasil pembelajaran pelajar juga meningkat.

#### D. MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN FIQIH DI MTSN 1 LANGSA

Setelah mengetahui penggunaan media, tujuan penelitian selanjutnya yaitu untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar Fiqih di MTsN 1 Langsa. Data-data dikumpulkan dalam bentuk hasil kuesioner dan nilai belajar pelajaran Fiqih.

Tabel 4.3 Nilai Akhir Kelas VIII-3 Pada Mata Pelajaran Fiqih dan Hasil

##### Kuesioner Motivasi Belajar Siswa di MTsN 1 Langsa

No	Nama	Nilai Fiqih	Motivasi Belajar
1	AA	87	88
2	AK	88	88
3	AW	84	84
4	AHA	89	90
5	AMR	84	85
6	AS	88	90
7	FA	84	84
8	FM	86	86
9	GN	85	86
10	HQ	86	86
11	HA	85	86
12	IH	85	85
13	IMA	90	90
14	KM	85	85
15	MAM	83	83
16	MAS	85	86
17	MDR	89	90
18	MFA	85	86
19	MZZ	84	85
20	MRF	85	86
21	MF	86	86

22	MFA	84	85
23	MIN	85	86
24	MIM	86	86
25	MMM	87	88
26	MRA	86	86
27	MS	91	92
28	MK	90	90
29	MK	88	89
30	RQB	87	88
31	RA	87	88
32	RAF	87	88
33	SH	90	90
34	SS	86	86
35	SDA	86	86
36	SSL	85	86
37	TF	84	85
38	WG	84	85
39	ZR	86	87
40	ZF	88	88
Nilai rata-rata		86,25	86,85

*Sumber: Hasil dokumentasi nilai prestasi belajar dan nilai kuesioner siswa Kelas VIII.3 di MTsN*

*1 Langsa*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai siswa tergolong kategori nilai A (Sangat Baik). Nilai-nilai tersebut diperoleh karena pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Motivasi belajar siswa meningkat sehingga prestasi belajar mata pelajaran fiqih juga meningkat.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak ia sukai maka, akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak sukai itu. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang

bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang itu tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang yang memiliki intelegensi tinggi, bisa jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Selanjutnya, hasil nilai yang diperoleh di kelas VIII-7 tidak berbeda dengan hasil dari kelas sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Nilai Akhir Kelas VIII-7 Pada Mata Pelajaran Pelajaran Fiqih dan Hasil Kuesioner Motivasi Belajar Siswa di MTsN 1 Langsa

No	Nama	Nilai Fiqih	Motivasi Belajar
1	AQT	88	90
2	AF	87	90
3	CMT	85	87
4	DA	87	90
5	DG	86	88
6	DR	89	90
7	EMS	92	92
8	FM	90	91
9	HL	91	91
10	HM	89	90
11	IC	86	89
12	IS	89	89
13	KM	87	89
14	KN	89	89
15	KNP	86	86
16	LJT	84	85
17	LF	90	90
18	MS	90	90
19	MP	86	87



20	MH	86	87
21	NF	84	85
22	MM	90	90
23	PA	90	91
24	PB	86	87
25	PMY	87	89
26	PR	86	87
27	PSM	85	86
28	RJ	87	88
29	RN	86	87
30	ST	90	90
31	SN	88	90
32	SS	90	90
33	SSA	90	90
34	TM	87	89
35	TA	89	90
36	TS	90	91
37	UN	90	90
38	VA	87	88
39	Za	90	90
40	ZT	89	90

*Sumber: Hasil dokumentasi nilai prestasi belajar dan nilai kuesioner siswa Kelas VIII.7 di MTsN*

*1 Langsa*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai siswa tergolong kategori nilai A (Sangat Baik). Nilai-nilai tersebut diperoleh karena pembelajaran menggunakan media pembelajaran.

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Langsa. Media-media yang

sering digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih yaitu media gambar, media nyata, dan media infocus. Melalui penelitian ini, peran guru dalam penyampaian materi dan memilih media sangatlah tepat sehingga dalam proses belajar mengajar menghasilkan pemahaman materi siswa yang meningkat, sehingga penggunaan media belajar dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar pada pembelajaran fiqih di MTsN 1 Langsa berjalan lancar dengan hasil yang sangat memuaskan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. 1. Penggunaan media pembelajaran di MTsN I Langsa adalah dengan memanfaatkan kemudahan media pembelajaran fiqh yang ada sehingga dapat menyokong pencapaian sasaran pembelajaran fiqh menjadi lebih optimum. Dan kemampuan untuk menggunakannya, penggunaan media sangat menyokong fiqh proses pembelajaran di MTsN I Langsa, terutamanya bahan praktikal yang dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian pembelajaran pelajar. Jenis media yang digunakan termasuk: media cetak seperti buku teks, media visual, media auditive, dan juga menggunakan media persekitaran yang berkaitan dengan bahan seperti bilik solat untuk masalah ibadah.
2. Motivasi dan prestasi belajar siswa, sebelum penggunaan media kelihatan siswa kurang motivasi dalam belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil prestasi belajar siswa. Setelah menggunakan media hasil yang dicapai sangat memuaskan, iaitu nilai purata melebihi Kriteria Kelengkapan Minimum (KKM).
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penggunaan media pembelajaran fiqh di MTsN I Langsa
  - a. Ketersediaan media di sekolah, dengan adanya media di sekolah, adalah mungkin bagi guru untuk menyampaikan bahan kepada pelajar menggunakan media yang ada dan berfungsi untuk memudahkan pendidik menyampaikan bahan tersebut.
  - b. Ketersediaan masa untuk menggunakan media Selain menyesuaikan diri dengan bahan, waktu juga menjadi pertimbangan agar kemudian dapat diselesaikan sepenuhnya dan tidak terbagi dan ditunda.
  - c. Minat dan respons pelajar adalah tujuan menggunakan media dan berfungsi untuk mengukur sama ada media yang digunakan semasa aktiviti pengajaran dan pembelajaran sesuai atau tidak.

- d. Keupayaan pendidik menggunakan media Di samping menyediakan bahan, pendidik diminta untuk dapat mengarahkan dan menjelaskan apa yang disampaikan oleh media supaya pelajar kemudian dapat memperoleh pengalaman yang konkrit.

## **B. SARAN - SARAN**

Untuk melengkapi skripsi ini maka penulis akan menuliskan saran-saran yaitu:

1. Kepada kepala sekolah agar menganjurkan kepada para dewan guru terutama guru yang mengajar di bidang studi fiqih, agar dapat menggunakan media belajar yang tepat dan dapat mengembangkannya lagi pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk dapat membantunya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Kepada guru bidang studi fiqih hendaknya menambahkan lagi media belajar pada pembelajaran fiqih, bukan hanya bergantung pada satu media saja, namun masih banyak lagi media media yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar fiqih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013
- Ahmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: UNNES Press, 2012
- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 1990
- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993
- Anisaunnafi'ah, Rifka. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2015
- Ardhan. *Media Stimulus and Types of Learning*. Washington DC: Association for Education Communication and Technology, 1990.
- Arief S. Sadiman. dkk., *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2001
- Arief, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Asnawis, dkk. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

- Djamarah Syaiful Bahri., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Engkoswara, Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: IKAPI, 2010
- Hallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Usul Fiqih*, Jakarta : Pustaka Amani, 2003
- Harjanto, *Peranan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Herman, Hudoyo. *Interaksi Pembelajaran*. Jakarta: Dcp. P dan K., 2001
- Makmun, Abin Syamsyudin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- Keller, JM. Motivation and Instructional Perspective, *Jurnal*, Vol. 2 No. 4, 2008
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group, 2013
- Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989
- Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2011
- Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 1996
- Sanjaya, Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta; Kencana, 2008.

- Santronk, John, W. *Educational Psychology Buku 2*, Jakarta: Salemba Humatika, 2009
- Sadiman, Arif, dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sardiman. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia 2007
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Soemarto. Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabetha, 2012
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980
- Syah, Muhibbin, *Psikologi-Cet.1*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 2013
- Tohirin, Ms., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wibawa, Rizky Kusuma Putra. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMK Piri Sleman. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2015
- W. S., Winkel. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 2007.

**LAMPIRAN FOTO KEGIATAN**













## **BIODATA PENULIS**



Dewi Mahyati, M.Pd adalah nama penulis ini. Lahir dari Pasangan Bapak Nasruddin dan Ibu Umiriah di Langsa, tanggal 04 Juli 1987 dan merupakan anak ke 3 dari 8 bersaudara. Penulis menyelesaikan 5 (lima ) jenjang pendidikan yaitu SDN Sukarejo (Tahun 2003), MTsN 1 Langsa (2003), MAN 1 Langsa (Tahun 2006), Kemudian penulis melanjutkan di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang sekarang menjadi IAIN Langsa untuk melanjutkan

Strata -1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada akhir 2011. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan Ke jenjang Magister pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Lulus Pada Tahun 2020.

Status Penulis adalah Tenaga Honrer Sebagai Tenaga Pendidik dan Merangkap sebagai Operator di MTsS Bustanul Huda dan merupakan istri dari Syukur P yang bekerja sebagai Wiraswasta.

Penulis bertempat tinggal di Dusun Nelayan, Desa Sukarejo, Kecamatan Langsa Timur – Kota Langsa. Alamat email penulis : mahyatid@yahoo.com

**MOTTO : BILA MENGINGINKAN SESUATU, CEPAT LAMBAT PASTI  
AKAN MENEMKAN CARANYA**